

# LAMPIRAN

## KLASIFIKASI DATA

| Kohesi Leksikal           |                               |                          |  |          |
|---------------------------|-------------------------------|--------------------------|--|----------|
| Reiterasi                 |                               |                          |  | Kolokasi |
| Ulang Penuh               | Ulang dalam Bentuk Lain       | Ulang dengan Penggantian | Ulang Hiponim  |          |
| 1. Presiden-wakilPresiden | 1. kedua lembaga- dua Lembaga | 1. Fakta- kebenaran      | 1. Bahan makanan-sayuran dan buah-buahan yang di tanam di lingkungan sekitar kita, seperti bayam, papaya, daun singkong, kacang panjang. |          |
| 2. Fakta                  | 2. percaya-kepercayaan        | 2. Masyarakat- kita      | 2. Maskapai Lion Air-Maskapai bersimbol Singa terbang  |          |
| 3. Media massa            | 3. loyal-loyalitas            | 3. Perempuan-mereka      |  |          |

|                  |  |                                      |  |  |
|------------------|--|--------------------------------------|--|--|
| 4. Realitas      | 4. Negara-<br>Penegaraan   | 4. Para pemimpin<br>Indonesia-mereka |  |  |
| 5. Koran         | 5. Gaya hidup-<br>gaya   | 5. Banyak lelaki-<br>mereka          |  |  |
| 6. Independen    | 6. Putusan MK-<br>MK   |                                      |  |  |
| 7. Fungsi berita | 7. Publik Brasil-<br>publik Negeri<br>ini  |                                      |  |  |
| 8. Seorang ibu   | 8. menundaan<br>serah terima<br>( <i>credentials</i> )-<br>Penundaan<br>serah terima<br>( <i>credentials</i> ) |                                      |  |  |
| 9. Partai X      | 9. sangat<br>melegakan-<br>melegakan   |                                      |  |  |
| 10. Melegakan    | 10. penilaian atas<br>sebuah atas<br>sebuah<br>kejadian-<br>penilaian  |                                      |  |  |

|                    |  |  |  |  |
|--------------------|--|--|--|--|
| 11. Undang-undang  | 11. sebagian orang-sebagian  |  |  |  |
| 12. Pendiri Negara | 12. Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (DPP PDIP) Megawati Soekarno Putri di depan umum- ketua umum |  |  |  |
| 13. Problem        | 13. Seorang pemimpin yang berjarak-seorang pemimpin yang tak terjerat kepemimpinan apa pun   |  |  |  |
| 14. Pancasila      | 14. Tiket-   |  |  |  |

|                     |  |  |  |  |
|---------------------|--|--|--|--|
|                     | kebanyakan<br>tiket calon<br>penguasa  |  |  |  |
| 15. Panitia Kecil   | 15. Kedekatan<br>penguasa partai-<br>penguasa                                    |  |  |  |
| 16. Panitia Kongres | 16. Negara<br>Indonesia-<br>segenap<br>rakyat<br>Indonesia                       |  |  |  |
| 17. Piagam Jakarta  | 17. Diskusi dan<br>pembahasan<br>kongres IV-<br>kongres                          |  |  |  |
| 18. X – efficiency  | 18. Paham<br>daerah Arab<br>dan Timur<br>Tengah-<br>paham itu                    |  |  |  |
| 19. Bisnis Kuliner  | 19. Pidato<br>Soekarno<br>tentang Panca<br>sila pada 1<br>juni 1945-<br>Soekarno |  |  |  |

|                    |   |  |  |  |
|--------------------|---|--|--|--|
| 20. Ekstrim        | 20. Krisis global-<br>solusi<br>masalah<br>global   |  |  |  |
| 21. Tempat Kuliner | 21. Peningkatan<br><i>scope of<br/>economies<br/>dan<br/>peningkatan<br/>x- efficiency-<br/>efisiensi dari<br/>peningkatan<br/>scope of<br/>economies</i> |  |  |  |
| 22. Makanan Sehat  | 22. Sandaran<br>objektivitas<br>itu-<br>objektivitas  |  |  |  |
| 23. Lahan          | 23. Size bank-<br>bank  |  |  |  |
| 24. Novel          | 24. Makanan-<br>ongkos<br>makanan   |  |  |  |
| 25. Keluarga       |   |  |  |  |
| 26. Gizi           |   |  |  |  |

|                                 |  |  |  |  |
|---------------------------------|--|--|--|--|
| 27. Lelaki                      |  |  |  |  |
| 28. Budi Gunawan                |  |  |  |  |
| 29. Mengajukan<br>Gugatan       |  |  |  |  |
| 30. Jokowi                      |  |  |  |  |
| 31. Abraham Samad               |  |  |  |  |
| 32. Melantik Budi<br>Gunawan    |  |  |  |  |
| 33. Sinergi                     |  |  |  |  |
| 34. Bank BUMN<br>Syariat        |  |  |  |  |
| 35. Presiden SBY                |  |  |  |  |
| 36. Praperadilan                |  |  |  |  |
| 37. Hakim Sarpin<br>Rizaldi     |  |  |  |  |
| 38. Pasal 83 ayat (2)-<br>KUHAP |  |  |  |  |
| 39. Tipikor                     |  |  |  |  |

|                             |  |  |  |  |
|-----------------------------|--|--|--|--|
| 40. Kementrian ini          |  |  |  |  |
| 41. Industri Kreatif        |  |  |  |  |
| 42. Putusan<br>Praperadilan |  |  |  |  |



## DATA

- 1) Setelah pemilihan **presiden-wakil presiden** pada juli 2014 lalu, taka ada sorotan tajam yang ditujukan ke media massa kecuali soal independensi. Tidak bisa, dimungkiri, media massa kita menjelang dan setelah pemilihan **presiden-wakil presiden** telah terseret ke dalam konstelasi politik. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015).
- 2) **Fakta** setelah melalui penilaian seseorang. Van Peursen (1990) pernah mengatakan **fakta** itu terjadi karena diasalkan dari “penilaian” . Artinya, **fakta** itu ada karena dinilai seseorang. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 3) Masyarakat kepada **media massa** mengalami penurunan (meskipun kalau diakui secara jujur mereka juga tidak akan bisa lepas dari media massa. Kita jadi bertanya bagaimana independen **media massa** bisa dipulihkan.( surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 4) Masing-masing media massa tentu mempunyai **realitas** berbeda. Apa saja **realitas** yang melingkupi media massa? Realitas media massa bisa dipengaruhi oleh (a) news value (nilai berita), (b) format penulisan, (c) etika, (d) sistem media, dan (e) undang-undang.(surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 5) Nilai berita bagi masing-masing media massa berbeda. **Koran hiburan** tentu akan tertarik untuk meliput kegiatan konser seorang artis, sementara **Koran umum** belum tentu. **Koran umum** mungkin akan memilih sudut pandang berita korban banjir, sementara **korban hiburan** akan memilih artis yang ikut bakti sosial. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)

- 6) Media disebut **independen** atas berita politik, tetapi media memihak selain berita politik. Apakah media yang **independen** itu salah? Tidak. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 7) Media sebisa mungkin memihak pada kebenaran dan itu berkaitan dengan **fungsi berita**. Menurut Bill Kovac dan Tom Rosenstiel (2003), **fungsi berita** adalah menandai suatu peristiwa atau membuat orang akan sadar suatu hal. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 8) Pernyataan tersebut sangat **melegakan**, tetapi juga mengundang keprihatinan. **Melegakan** karena dengan hampir 90% umat islam, kaum-kaum elitnya tetap berpandangan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan pancasila dan final. (surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)
- 9) Sebagai **pendiri negara**, para ulama, semisal Wachid Hasjim (Nahdlatul Ulama), Ki Bagus Hadikusumo (Muhammadiyah), dan Kahar Muzakkir telah tampil sebagai tokoh-tokoh nasionalisme sejati. Pendapat **pendiri negara** terdiri atas kaum nasionalis sekuler dan kaum ulama islam terasa tidak benar. (surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)
- 10) Pernyataan menyangkut distorsi, penyimpangan, dan keagamaan umat islam dalam proses mengindonesiakan memberitahukan adanya **problem** tertentu yang tidak boleh terlewatkan dari perhatian bersama. Sebagai **problem** itu bersebab pada dimensi-dimensi internal maupun eksternal karena umat Islam Indonesia secara riil belum mampu memahami laku jati diri pembangsaan, bahkan penegaraan. (surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)
- 11) Mereka lantas sependapat dengan Soekarno bahwa **Pancasila** merupakan sintesis besar *nation* yang secara kreatif berhasil menanamkan etos persatuan kebangsaan dan keindonesiaan. **Pancasila** sebagai filsafat dan ideologi nasional telah tergal dari

haribaan tanah dan air di sepanjang perjalanan waktu. (surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)

- 12) Dalam laporan kerja yang di bukukan (*urain pancasila, 1977*) dinyatakan setelah selesai siding BPUPKI tanggal 1 Juni 1945 segera di bentuk **panitia kecil**. Tugas **panitia kecil** itu ada dua hal. Pertama, merumuskan kembali pancasila sebagai dasar Negara berdasarkan pidato Bung karno 1 juni 1945. Kedua, menjadikan dokumen itu.(surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)
- 13) Tulisan ini mencoba memperbincangkan gaya hidup kuliner para pelaku keplek ilat ini serta **bisnis kuliner** yang telah mereduksi gaya hidup makan-makanan sehat ala rumahan. **Bisnis kuliner** harus diakui mereduksi gaya hidup keluarga dalam bersantap makanan. (surat kabar harian *solopos* 14 Februari 2015)
- 14) Bisnis kuliner menawarkan berbagai jenis menu, entah itu makanan khas desa, mancanegara, hingga makanan yang cukup **ekstrem** untuk disantap. Makanan **esktrem** ini contohnya yang di jual di *warung kawi usa, warung iwak asu*, yang menjual daging anjing. (surat kabar harian *solopos* 14 Februari 2015)
- 15) **Tempat kuliner** atau warung makan yang unik dan khas yang menjadi tempat *nongkrong, metting, hangout*, kencan, dan pertemuan bisnis. **Tempat kuliner** bukan sekedar warung tempat membuang rasa bosan para pelaku *keplek ilat* yang jenuh dengan masakan rumah atau karena tertarik dengan janda *kempling* si empunya warung. (surat kabar harian *solopos* 14 Februari 2015)
- 16) **Makanan sehat** yang disajikan di rumah tidak harus mahal untuk berkualitas. **Makanan sehat** bisa hadir di rumah yang sederhana bersahaja. (surat kabar harian *solopos* 14 Februari 2015)

- 17) Sumber makanan sehat bisa ditumbuhkan di **lahan** sekitar kita. **Lahan** yang bisa ditanami sayur dan buah-buahan. (surat kabar harian *solopos* 14 Februari 2015)
- 18) Mereka tidak **mengajukan gugatan** praperadilan karena dalam undang-undang tersebut tidak ada “bahasa” tersangka boleh mengajukan gugatan praperadilan. Yang boleh **mengajukan gugatan** praperadilan hanya yang berkaitan dengan penangkapan penahanan penerobosan rumah penyitaan mobil penggeledahan sebagaimana disebutkan dalam pasal tersebut.(surat kabar harian *solopos* 18 Februari 2015)
- 19) Saya masih ingat betul, **jokowi** sangat keras dan tegas mengorbankan perang besar-besaran terhadap segala bentuk tindakan korupsi. Masing ingat dalam ingatan kita betapa saat awal-awal **jokowi** menjabat sebagai presiden Indonesia,ia menyodorkan beberapa nama-nama calon menteri ke KPK untuk mendapatkan penilaian atas integritas mereka. (surat kabar harian *solopos* 18 Februari 2015)
- 20) Adanya **sinergi** dipastikan akan mampu meningkatkan kinerja dan merangsang penurunan biaya. **Sinergi** penurunan biaya biasanya diperoleh dari penghematan di sana sini dan skala ekonomi internal. (surat kabar harian *solopos* 20 Februari 2015)
- 21) Artinya,putusan hakim **praperadilan** tidak otomatis menggugurkan dugaan korupsi yang dilakukan komjen BG. Bagi KPK, putusan **praperadilan** yang memenangkan gugatan komjen BG dapat digunakan sebagai koreksi atas proses penyidikan, KPK itu diperbaiki. (surat kabar harian *solopos* 24 Februari 2015)
- 22) **Hakim Sarpin Rizaldi** diduga melanggar ketentuan pasal 77, pasal 82, dan pasal 93 UU No. 8/1981 tentang KUHAP yang telah rigid mengatur objek praperadilan, yaitu untuk menguji sah dan tidaknya proses penangkapan, penahanan, dan penyelidikan dalam tindak pidana yang dilakukan oleh penuntut umum. **Hakim Sarpin Rizaldi**

menafsirkan makna “ penetapan status tersangka” terhadap komjen BG ini sama dengan “penangkapan dan penahanan”. Padahal penuntut umum KPK belum pernah menangkap dan menahan komjen BG. (surat kabar harian *solopos* 24 Februari 2015)

- 23) **Pasal 83 ayat (2) KUHAP** yang mengatur kewenangan penyidik/ penuntut umum mengajukan banding atas putusan praperadilan. **Pasal 83 ayat (2) KUHAP** telah memperlakukan secara berbeda antara tersangka/terdakwa dan penyidik/ penuntut umum dalam melakukan upaya hukum banding terhadap putusan praperadilan. (surat kabar harian *solopos* 24 Februari 2015)
- 24) Misalnya, ketika seseorang melihat ada **seorang ibu** yang dijambret (fakta atau realitas pertama berdasarkan indra). Lalu ia mengatakan kepada orang lain ada **seorang ibu** yang berdandan menor dijambret (fakta atau realitas kedua berdasarkan penilaian atas realitas pertama). (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 25) Ada media yang yang getol menyuarakan “**partai X**” sementara yang lain tidak. Media yang memihak “**partai X**” itu jelas tidak independen. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 26) Menurut **panitia kongres**, masalah itu tidak akan dibahas. Validitas sikap **panitia kongres** memadai sebab mereka tidak mau berpikir anakronistis. (surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)
- 27) Hasilnya telah disetujui pada 22 juni 1945 yang kemudian dikenal dengan **piagam jakarta**. **Piagam jakarta** yang ditandatangani sembilan tokoh golongan ulama islam dan golongan kebangsaan sejatinya berasal dari rahim Pancasila yang digali Soekarno. (surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)
- 28) Sementara itu **undang-undang** menjadi rambu-rambu agar media berada dalam wilayah semestinnnya menurut massa itu ada. Artinya, **undang-undang** pokok pers di Amerka Serikat (AS) jelas akan berbda dengan undang-undang sejenis di Indonesia. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)

- 29) **X- efficiency** adalah efisiensi yang dihasilkan dari meningkatnya kemampuan manajemen dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Penelitian yang empiris belum mencapai konsensus mengenai hubungan antara margin dengan **X- efficiency** ini.(surat kabar harian *solopos* 13 Februari 2015)
- 30) **Novel** ini bahkan disebut **novel** kuliner yang beraroma sastra. Para penggemar sastra dimanjakan lidahnya oleh **novel** ini dan para penikmat kuliner dapat menikmati pesona kuliner dalam perspektif baru.(surat kabar harian *solopos* 14 Februari 2015)
- 31) Namun, harus diakui juga perempuan zaman sekarang dalam perspektif saya sebagai laki-laki banyak yang tidak bisa **memasak**. Mereka lupa belajar untuk **memasak**.(surat kabar harian *solopos* 14 Februari 2015)
- 32) Waktu bersama **keluarga** yang biasanya di meja makan mulai bergeser di luar rumah, di tempat wisata, atau di area wisata kuliner. Sejatinya menghadirkan makanan untuk **keluarga** dan kepandaian para istri dan ibu rumah tangga dalam wacana keluarga berkebudayaan Jawa mengolah makanan adalah sebuah jiwa bagi rumah tangga yang kokoh dan harmonis.(surat kabar harian *solopos* 14 Februari 2015)
- 33) Telur ayam kampung yang dipelihara sendiri juga bisa menjadi sumber asupan **gizi**. Susu kambing yang kita pelihara pun bisa memberikan **gizi** yang terbaik bagi keluarga.(surat kabar harian *solopos* 14 Februari 2015)
- 34) Kini, **lelaki** juga bisa menjadi “sumber” makanan sehat dan berkualitas di rumah. Banyak **lelaki** yang menekuni keahlian memasak.(surat kabar harian *solopos* 14 Februari 2015)

- 35) Tafsir yang dihadirkan hakim praperadilan yang diajukan **Budi Gunawan** menghasilkan pandangan berbeda. Hasilnya, **Budi Gunawan** dibebaskan dari status tersangka yang ditetapkan KPK. (surat kabar harian *solopos* 14 Februari 2015)
- 36) KPK yang diketuai **Abraham Samad** menjalankan tugas dengan baik. Kepemimpinan **Abraham Samad** telah melakukan terobosan besar-besaran dalam upaya mengejar dan menangkap koruptor kelas kakap. (surat kabar harian *solopos* 18 Februari 2015)
- 37) Bila Jokowi tetap **melantik Budi Gunawan** ia akan mendapatkan kecaman dari publik. Sedangkan jika tidak **melantik Budi Gunawan**, Jokowi harus bersiap-siap menghadapi badai politik karena tidak mengikuti kehendak partai koalisi pendukungnya. (surat kabar harian *solopos* 18 Februari 2015)
- 38) Berdasarkan potret di atas, menurut saya, rencana merger empat **bank BUMN syariah** patut segera direalisasikan. Harapan kita semua agar **bank BUMN syariah** pasca merger ini nanti dapat menjadi panglima dalam mengakses pengembangan perbankan syariah Indonesia. (surat kabar harian *solopos* 20 Februari 2015)
- 39) Pada masa jabatan kedua **Presiden SBY** harus menghadapi unjuk rasa hebat pada setahun pertama kepresidenannya. Pada setahun pertamanya, **Presiden SBY** dipusingkan dengan gempuran Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam kasus bank Century. (surat kabar harian *solopos* 23 Februari 2015)
- 40) Paling tidak terdapat dua argumentasi dan penalaran hukum yang sangat kuat dalam menyikapi **putusan praperadilan** ini. Pertama, **putusan praperadilan** ini dapat diajukan kasasi. **Putusan praperadilan** yang memenangkan komjen BG ini tidak dapat segera dilaksanakan/dieksekusi. (surat kabar harian *solopos* 24 Februari 2015)

- 41) Hakim Sarpin Rizaldi juga telah melampaui kewenangannya dalam pemeriksaan sidang hukum acara formal praperadilan karena telah nyata mendorong kasus ini masuk dalam bidang hukum material sistem peradilan **tipikor**. Hakim telah menafsirkan ketentuan UU No. 20/2001 tentang **tipikor** dengan menyatakan jabatan Kepala Biro Pembinaan Karier Polri yang disandang Komjen BG pada tahun 2003-2006 bukan merupakan pejabat Negara, hanya tergolong pejabat eselon II, dan Komjen BG bukan aparat penegak hukum. (surat kabar harian *solopos* 24 Februari 2015)
- 42) Namun sayang, **kementrian ini** seolah berjalan di tempat. **kementrian ini** tak mampu memberikan sumbangan berarti bagi sektor perekonomian bangsa. (surat kabar harian *solopos* 28 Februari 2015)
- 43) **Industri kreatif** adalah proyek jangka panjang yang akan senantiasa berkelanjutan. **Industri kreatif** memerlukan proses yang tak sebentar. (surat kabar harian *solopos* 28 Februari 2015)
- 44) **Gaya hidup** kuliner di satu sisi adalah budaya konsutif yang dikemas dalam gaya hidup modern. **Gaya** demikian tidak harus selalu dituruti walaupun kadang dimanipulasi menjadi wahana kegembiraan bagi keluar modern. (surat kabar **harian solopos** 14 Februari 2015)
- 45) **Putusan MK** No. 65/PUU-IX/2011 yang menyatakan menghapus ketentuan pasal 83 ayat (2) KUHAP yang mengatur kewenangan penyidik/ penuntut umum mengajukan banding atas putusan praperadilan. **MK** beralasan acara praperadilan adalah acara cepat sehingga seharusnya tidak dapat dimohonkan pemeriksaan banding (baik oleh pemohon atau termohon). (surat kabar harian *solopos* 24 Februari 2015)



- 46) **Publik Brasil** tentu tak akan pernah lupa dua pertandingan maha penting Piala Dunia: tragedi Maracanzo (1950) dan tragedi Maneirazo (2014). Dua tragedi itu mengempaskan kepercayaan diri sepak bola indah *jogo bonito* hingga titik nadir. Kekalahan yang dipercaya **publik negeri itu** adalah Brasil kalah oleh diri mereka sendiri. (surat kabar harian *solopos* 25 Februari 2015)
- 47) Belakangan Presiden Brasil Dilma Rousseff memilih diplomasi yang makin keras dengan mendadak **menunda serah terima** surat kepercayaan (*credentials*) Duta Besar Indonesia Toto Riyanto yang sudah diundang secara resmi. **Penundaan serah terima credentials** bukan sesuatu yang remeh karena susai pasal 1 angka (4) UU No. 24/2000 tentang perijinan internasional. (surat kabar harian *solopos* 25 Februari 2015)
- 48) **Negara** kita secara kategoris adalah negara kebangsaan. Proses **penegaraan** itu sendiri bukan tidak mungkin masih menyisakan problem lama ketika perjuangan “negara islam” secara proradis masih kentara. (surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)
- 49) Di luar dugaan, kisruh **kedua lembaga** Negara yang semestinya menjadi pilar penegakan hukum ini justru semakin liar. Seolah ada virus ganas di tubuh **dua lembaga** itu yang membuat orang sekelas presiden “gagal” memegang kendali. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 50) Sebagian orang masih **percaya** Jokowi akan mampu melepaskan diri dari kemelut ini. Sebagian sudah kehilangan **kepercayaan** kepada mantan juragan mebel itu. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 51) Ketika seseorang menjadi penguasa, mulai dari bupati hingga presiden, ada kewajiban tidak tertulis bahwa dia harus **loyal** kepada partai pengusungnya. Dalam praktiknya, **loyalitas** itu bisa dalam bentuk kompensasi jabatan kepada orang-orang dekat si tokoh partai

untuk bisa duduk dalam jabatan tertentu. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)

- 52) Slamet Efendi Yusuf dalam seminar prakongres menyatakan optimismenya akan berkembangnya suatu peradapan Islam Nusantara masa depan. Pernyataan itu **sangat melegakan**, tetapi juga mengundang keperihatinan. **Melegakan** karena dengan hampir 90% umat islam, kaum elitnya tetap berpandangan Negara Keasatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila adalah fitnal. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 53) **Negara Indonesia** ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhan dengan cara yang leluasa. **Segenap rakyat Indonesia** hendaknya bertuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada egoisme negara. (surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)
- 54) Ketika **size bank** sudah cukup besar, bank sudah mampu menyediakan semua infrastruktur dasar perbankan dan bersaing mendapatkan semu *resouces* terbaik. Dalam kata lain, **bank** sudah dapat melewati barriers yang ada. (surat kabar harian *solopos* 13 Februari 2015)
- 55) Dalam literature jurnalistik dinyatakan **sandaran objektivitas itu** sebenarnya ada pada fakta. Fakta itu ada karena dinilai seseorang. Kalau sudah begini apakah memang tidak ada **objektivitas** karena penilaian masing-masing orang itu berbeda-beda? (surat kabar harian *solopos* 13 Februari 2015)
- 56) Pilihan atas format pemberitaan ini jelas **penilaian atas sebuah kejadian**. **Penilaian** itu jelas subjektif. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 57) **Sebagian orang** masih percaya Jokowi akan mampu melepaskan diri dari kemelut ini. **Sebagian** sudah kehilangan kepercayaan kepada mantan juragan mebel itu. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)

- 58) Jadi tidak perlu jengah jika melihat Jokowi mencium tangan **Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (DPP PDIP) Megawati Soekarno Putri di depan umum**. Mereka yang risi dengan pemandangan itu berdalih seorang presiden yang merupakan symbol kenegaraan tertinggi tidak sepatasnya berlaku seperti itu kepada seorang **ketua umum** partai, siapa pun itu. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 59) Jangan-jangan demokrasi kita memang tidak memberi tempat kepada seorang negarawan, **seorang pemimpin yang berjarak sama dengan semua rakyat. Seorang pemimpin yang tak terjerat kepentingan apa pun** selain untuk kemaslahatan rakyat. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 60) Sayangnya, **tiket** ini kebanyakan diberikan tanpa melalui sitem perekrutan yang terbuka dan transparan sehingga semua orang bisa melihat, menilai, dan membandingkan. **Kebanyakan tiket calon pengusaha** dilepas secara misterius, sebagian karena kedekatan penguasa partai dengan si tokoh, bahkan kalau perlu diberikan kepada kerabat dekat ketua partai. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 61) Kebanyakan tiket calon pengusaha dilepas secara misterius, sebagian karena **kedekatan penguasa partai** dengan si tokoh, bahkan kalau perlu diberikan kepada kerabat dekat ketua partai. Ketika seseorang menjadi **penguasa**, mulai dari bupati hingga presiden, ada kewajiban tidak tertulis bahwa dia harus loyal kepada partai pengusungnya. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 62) **Diskusi dan pembahaasan kongres IV** ini berbasis pada visi keindonesiaan. **Kongres** diharapkan dapat merumuskan agenda

pemberdayaan kaum muslimin di bidang politik, ekonomi, dan budaya.(surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)

63) Kenyataan-kenyataan eksternal yang berasal dari kehidupan global, khususnya **paham dari Arab dan Timur Tengah**, masih mengejutkan. **Paham itu** bertendensi “mendikte” perkembangan keislaman dunia, termasuk di negeri ini. .(surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)

64) Ingatlah pada **pidato Soekarno tentang Pancasila pada 1 juni 1945**, seluruh anggota badan persiapan kemerdekaan itu termasuk ulama besar negara menyambut dengan tepuk sorak bersetuju. Mereka lantas sependapat dengan **Soekarno** bahwa Pancasila merupakan sintesis besarnation yang secara kreatif berhasil menanamkan etos persatuan kebangsaan dan keindonesiaan.(surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)

65) **Krisis global** tidak ada peradaban mana pun sebagai pemberi solusi tunggal. **Solusi masalah global** membutuhkan kebersamaan, kegotongroyongan antarbangsa. (surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)

66) Lebih jauh, pendukung merger bank juga berpendapat merger akan meningkatkan efisiensi melalui **peningkatan scope of economies dan peningkatan x-efficiency**. Efisiensi dari **peningkatan scope of economies** ini dihasilkan melalui pengurangan biaya tetap dari penerbitan produk-produk keuangan sejenis yang diproduksi oleh bank-bank sebelum merge.(surat kabar harian *solopos* 13 Februari 2015)

67) Gaya hidup yang konsumtif tentu menyetujui ketika seorang petualang kuliner semacam Bondan Winarno harus mencoba mencicipi **makanan** di hampir semua tempat jajan atau warung makan yang unik dan eksotis di seluruh Indonesia. **Ongkos**

**makanan** seperti ini cenderung mahal dan terkesan borjuis.(surat kabar harian *solopos* 13 Februari 2015)

- 68) Tugas media membuat orang sadar akan berbagai macam **fakta** yang melingkupi sebuah berita yang di siarkan. **Kebenaran** yang diungkap adalah kebenaran yang fungsional yang terus ditambah dan dikurangi hari demi hari sesuai dengan fakta lain yang ditemukan. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)
- 69) Namun, harus di akui juga **perempuan** zaman sekarang dalam perspektif saya sebagai laki-laki banyak yang tidak bisa memasak. **Mereka** lebih banyak belajar tentang bisnis, membangun jaringan, *making money*. (surat kabar harian *solopos* 14 Februari 2015)
- 70) Berkat suasana rumah yang homy inilah banyak lahir laki-laki dan perempuan yang kuat dan hebat, serta tumbuh anak-anak yang sehat yang dibesarkan oleh makanan sehat ibunya, yang kelak akan menjadi pemimpin-pemimpin besar. **Para pemimpin Indonesia** adalah contoh seperti itu. **Mereka** ingat karakter ibu mereka yang biasa mengasuh mereka dan memberi mereka asupan gizi yang sehat dari makanan-makanan rumah mereka. (surat kabar harian *solopos* 14 Februari 2015)
- 71) Itu mengakibatkan kepercayaan **masyarakat** kepada media massa mengalami penurunan (meskipun kalau diakui secara jujur mereka juga tidak akan bisa lepas dari media massa). **Kita** jadi bertanya bagaimana independen media bisa dipulihkan. (surat kabar harian *solopos* 9 Februari 2015)

- 72) **Banyak lelaki** yang menekuni keahlian memasak. **Mereka** bisa menjadikan bagian dari kebersahajaan dan kehangatan rumah ketika sekali-sekali menjadi juru masak untuk istri dan anak-anaknya. (surat kabar harian *solopos* 14 Februari 2015)
- 73) Beberapa hari terakhir ini sejumlah pengguna jasa transportasi udara menyatakan kekesalan, kedongkolan, bahkan kemarahan mereka atas kinerja **maskapai Lion Air**. Sejumlah pesawat **maskapai bersimbol singa terbang** itu mengalami penundaan perjalanan bukan hanya hitungan menit tapi ada yang hingga lebih dari 24 jam. (surat kabar harian *solopos* 23 Februari 2015)
- 74) **Bahan makanan** tidak harus selalu yang diimpor dan komplet ala empat sehat lima sempurna. Kualitas bisa dicapai dengan kesederhanaan. **Sayuran dan buah-buahan yang di tanam di lingkungan sekitar kita, seperti bayam, papaya, daun singkong, kacang panjang**, yang bisa menjadi makanan pilihan yang ekonomis dan berkualitas. (surat kabar harian *solopos* 14 Februari 2015)
- 75) Pancasila yang dipidatoken Soekarno 1 Juni 1945 itulah genus dari Piagam Jakarta dan sekaligus genus dari **pancasila** dalam **pembukaan UUD 1945** sebagai spesies. (surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)
- 76) Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsuddin mengatakan Kongres Umat Islam Indonesia (KUII), 8-11 Februari 2015, di kota Jogja berangkat dari komitmen menjadikan **Indonesia** yang berdaulat **ber-pancasila**. (surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)

77) Sejatinya menghadirkan makanan untuk keluarga dan kepandaian **para istri dan ibu rumah tangga** dalam wacana keluarga berkebudayaan jawa mengolah makanan adalah sebuah jiwa bagi rumah tangga yang kokoh dan harmonis. (surat kabar harian *solopos* 10 Februari 2015)

Nurudin  
nurudin22@gmail.com  
Josen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah  
Malang



# Menggugat Keberpihakan Media

Setelah pemilihan presiden-wakil presiden pada Juli 2014 lalu, tak ada sorotan tajam yang ditujukan ke media massa di soal independensi. Tidak bisa ngkiri, media massa kita mendan setelah pemilihan presiden-presiden telah terseret atau tiarkan diri terseret ke dalam elasi politik.

mengakibatkan kepercayaan arakat kepada media massa alami penurunan (meskipun diakui secara jujur mereka idak akan bisa lepas dari media 1). Kita jadi bertanya bagaimana endensi media bisa dipulihkan? akah media bisa mengembalikan cayaan masyarakat yang telah alami penurunan? Sorotan endensi media ini penting saat emperingati Hari Pers Nasional, ruari 2015, yang mengacu hari Persatuan Wartawan Indonesia ).

umsi yang dikedepankan dalam un ini adalah independensi media ngat susah divujudkan, untuk ngatakan omong kosong. Dalam ur jurnalistik dinyatakan sandaran tivitias itu sebenarnya ada pada uatu bisa disebut fakta setelah ui penilaian seseorang. Van Peursen 0) pernah mengatakan fakta itu li karena diasalkan dari "penilaian" iya, fakta itu ada karena dinilai rang. Kalau sudah begini apakah ang tidak ada objektivitas karena laian masing-masing orang itu eda-beda?

ri kita lihat bersama-sama kenyataan ; mengitari adanya fakta sebagai aran objektivitas. Di atas sudah akan sesuatu disebut fakta karena orang yang menilai. Misalnya ang mengatakan KPK itu sudah t independen.

limat itu sebuah fakta yang diucapkan

seorang. Ada orang yang mengatakan "KPK sudah tidak independen" itu sebuah fakta yang terucap. Ini fakta yang berdasar penilaian seseorang. Contoh lain, orang mengatakan "itu kursi empuk".

Sementara orang lain mengatakan "kursi itu tidak begitu empuk" berdasar pengalamannya. Kedua-duanya itu fakta (yang sudah dinilai oleh seseorang). Fakta bisa digolongkan menjadi dua; (1) fakta berdasar indra dan (2) fakta berdasar penilaian.

Misalnya, ketika seseorang melihat ada seorang ibu yang dijambret (fakta atau realitas pertama berdasar indra) lalu ia mengatakan kepada orang lain ada seorang ibu yang berbandan menor dijambret (fakta atau realitas kedua berdasar penilaian atas realitas pertama).

Bagaimana dengan wartawan? Wartawan yang meliput sebuah kejadian tentu akan melihat (realitas pertama) kemudian dikonstruksi ulang dalam otaknya untuk dibuat berita (realitas kedua/penilaian). Atas kenyataan fakta kedua ini, antarwartawan tentu berbeda realitas faktanya.

Bisa jadi wartawan A menulis dengan sudut pandang X, sementara wartawan B menulis dengan sudut pandang Y dengan fakta sama. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana dengan fakta media massa? Fakta yang sudah mendapat penilaian wartawan itu (realitas kedua) kemudian mendapat penilaian lembaga bernama media massa.

Masing-masing media massa tentu mempunyai realitas berbeda. Apa saja realitas yang melingkupi media massa? Realitas media massa bisa dipengaruhi oleh (a) *news value* (nilai berita), (b) format penulisan, (c) etika, (d) sistem media, dan (e) undang-undang (Nurudin, 2009).

Nilai berita bagi masing-masing media massa berbeda. Koran hiburan tentu akan tertarik untuk meliput kegiatan konser seorang artis, sementara koran

umum belum tentu. Koran umum mungkin akan memilih sudut pandang berita korban banjir, sementara koran hiburan akan memilih artis yang ikut bakti sosial.

Fakta sama, nilai beritanya bisa berbeda-beda. Tak terkecuali dengan liputan berita-berita politik. Ada media yang getol menyuarakan "partai X" sementara yang lain tidak. Media yang memihak partai X itu jelas tidak independen, sementara media yang tidak memihak partai X barangkali cenderung memihak partai Y atau tidak memihak keduanya.

Media yang tidak memihak itu tetap punya keberpihakan. Sehubungan dengan format penulisan juga berbeda. Ada media yang menulis berita kasus politik hanya dengan *straight news*, ada juga yang meliputnya secara mendalam (*depth reporting*).

Pilihan atas format pemberitaan ini jelas penilaian atas sebuah kejadian. Penilaian itu jelas subjektif. Etika berhubungan dengan pantas dan tidak pantas untuk menyiarkan informasi. Seseorang yang belum diketahui bersalah atau tidak, sementara media massa sudah "mengadilinya", maka itu termasuk melanggar etika.

Dalam ilmu jurnalistik sering disebut *trial by the press* (media mengadili seseorang sebelum pengadilan memutuskan ia bersalah atau tidak). Kode etik jurnalistik juga menekankan tidak boleh menampilkan atau perlu menyamakan wajah korban perkosaan (misalnya) untuk melindungi nama baiknya.

Bukan persoalan media tidak ikut menyelesaikan kasus itu, tetapi ini menyangkut etika. Sementara itu, undang-undang menjadi rambu-rambu agar media berada dalam wilayah semestinya menurut semangat dan muatan di mana media massa itu ada.

Artinya, undang-undang pokok pers di Amerika Serikat (AS) jelas

akan berbeda dengan undang-unda sejenis di Indonesia. Media Indone memakai tolok ukur UU No. 40/19 tentang Pers dan bukan UU di AS!

## Media Harus Memihak

Sebenarnya tidak ada berita ya objektif. Dengan demikian, tid ada media massa yang 100% b independen. Jika media itu menjk jarak dengan politik apakah dikatal independen?

Media disebut independen atas be politik, tetapi media memihak sel berita politik. Apakah media yang ti independen itu salah? Tidak. Me harus tetap memihak. Media seb mungkin memihak pada kebenar dan itu berkaitan dengan fungsi bet

Menurut Bill Kovac dan Tom Rosen (2003), fungsi berita adalah menan suatu peristiwa atau membuat or sadar akan sesuatu hal. Semangat membuat orang sadar atas seb kejadian. Perkara beritanya pu dampak yang bagaimana itu soal li

Tugas media membuat orang sa akan berbagai macam fakta y melingkupi sebuah berita yang siarkan. Kebenaran yang diung adalah kebenaran fungsional y terus ditambah dan dikurangi, l demi hari sesuai dengan fakta yang ditemukan.

Kita jadi bertanya, berarti tidak berita yang objektif? Fakta berita objektif, tetapi kalau sudah ma konstruksi pikiran seseorang, apa lembaga media massa, menjadi sube Singkatnya sebut saja objektif yang subjektif.

Mengamati berita-berita dan formasi dari media massa, terus menjelang dan setelah pemilu, perlu berasumsi bahwa media ti punya kepentingan-kepentingan tere Pilihannya cuma dua, perbar referensi sumber media massa : enyahkan media di hadapan At



Suwarmin

suwarmin@solopos.co.id

Wartawan Solopos



## Negarawan dan Demokrasi

residen tertinggi Republik Indonesia Joko Widodo (Jokowi) mungkin tidak menduga bahwa menjadi presiden dari sebuah negara besar Indonesia ternyata begitu repot. Uraian 100 hari berkuasa, dia berhadapan pada kelainan hukum politik dalam wajah perseteruan di Pemberantasan Korupsi (PKP) Kepolisian Republik Indonesia (Polri).

Surugaan, kisruh, dan berbagai hal yang semestinya menjadi pilar akan hukum ini justru semakin seolah ada virus ganas di tubuh mbaga itu yang membuat orang-orang presiden "gagal" memegang il.

Agan orang masih percaya Jokowi mampu melepaskan diri dari ut ini. Sebagian sudah kehilangan cayaan kepada mantan juragan l ini. Sebagian tak peduli.

lar masyarakat menjadi acuh tak karena KPK dan Polri berjua pukulan bak dua anak kecil in kelereng. Membosankan. Di isi, Jokowi merupakan sosok konsisten, tidak berubah. Dia dengan rakyat kecil.

tak segan-segan meminta mobil sidan berhenti di tepi sawah, urun ke pematang sawah dan ncang-bincang dengan petani n layaknya saudara jauh yang g berkunjung.

masih gemar berloncatan di a parit-parit. Dia masih terlemegang payung sendiri saat unjung ke Sukoharjo, lalu duduk cak tanpa atap peneh. Jokowi s mungkin beroleh.

bukankah bertemu dengan petani uruh kecil dan mencium bayi di publik merupakan gaya politik klasik dan kisel? Basi. Tetapi, ng baru kali ini seorang presiden a mudah disenut rakyatnya. owi juga konsisten di sisi yang

lain. Menurut pernyataan Puan Maharani yang tersebar luas di berbagai media massa pekan lalu, Jokowi tetap petugas partai.

Jadi tak perlu jengah jika melihat Jokowi mencium tangan Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (DPP PDPI) Megawati Soekarnoputri di depan umum.

Mereka yang risi dengan pemandangan itu berdalih seorang presiden yang merupakan simbol kenegaraan tertinggi tidak sepatutnya berlaku seperti itu kepada seorang ketua umum partai, siapa pun itu.

### Patron Politik

Politikus PDIP juga terang-terangan menyerang dua menteri di lingkungan terdakat Jokowi, yakni Menteri Sekretaris Kabinet Andi Widjajanto dan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Rini M. Soemarno. Nama lain yang disebut-sebut adalah Kepala Staf Kepresidenan Luhut Binsar Panjaitan. Andi disebut menjauhkan presiden dari PDIP (Solopos, Jumat (6/2)).

Melihat situasi itu, kita yang jelata ini layak bertanya, presiden siapakah yang sedang berkuasa ini? Presiden milik partai, presiden kelompok kepentingan tertentu, presiden kaum pengejar aset dan jalur-jalur bisnis, atau presiden milik rakyat?

Jika tangan dan kaki seorang presiden dibebani kepentingan para patron politik dan kepentingan di sekitarnya, betapa sedihnya kita, betapa naifnya negeri kita. Negeri kita yang besar ini, yang sambung-menyambung menjadi satu dari rangkaian belasan ribu pulau, sebagian besar masih membutuhkan campur tangan Bapak Presiden.

Rakyat negeri kita yang berjumlah 250 juta jiwa—hampir separuh dari gabungan seluruh rakyat Uni Eropa—semua layak mendapat perhatian yang sama, semua harus diperlakukan dengan

adil, tak peduli apa suku bangsa, agama, dan afiliasi pilihan politiknya.

Tetapi, jika ada pihak-pihak yang mengklaim berhak lebih dekat dan lebih menuntut kepada seorang presiden, jangan-jangan ada yang salah dengan cara kita berbangsa dan bernegara. Jangan-jangan demokrasi kita memang tidak memberi tempat kepada seorang negarawan, seorang pemimpin yang berjarak sama dengan semua rakyat, seorang pemimpin yang tak terjerat kepentingan apa pun selain untuk kemashlahatan rakyat.

Bukankah demokrasi kita kental dengan sindrom oligarki partai? Hampir semua bupati, wali kota, gubernur, dan presiden harus memegang *boarding pass* dan stempel partai untuk bisa berlaga di pemilihan umum (pemilu).

Sayangnya, tiket ini kebanyakan diberikan tanpa melalui sistem perekrutan yang terbuka dan transparan sehingga semua orang bisa melihat, menilai, dan membandingkan. Kebanyakan tiket calon penguasa dilepas secara misterius, sebagian karena kedekatan penguasa partai dengan si tokoh, bahkan kalau perlu diberikan kepada kerabat dekat ketua partai.

Ketika seseorang menjadi penguasa, mulai dari bupati hingga presiden, ada kegaliban tak tertulis bahwa dia harus loyal kepada partai pengusungnya. Dalam praktiknya, loyalitas itu bisa dalam bentuk kompensasi jabatan kepada orang-orang dekat si tokoh partai untuk bisa duduk dalam jabatan tertentu.

Jabatan kepala dinas, misalnya, belum tentu diserahkan kepada orang karena kemampuannya, melainkan karena sebab-sebab lain yang hanya bisa dijelaskan oleh orang-orang di lingkaran kekuasaan.

Ada pula yang mengatakan seorang presiden seharusnya hanya mempunyai satu loyalitas, yakni kepada negara, bukan kepada partai dan kelompok pengusungnya. Namun, sayang sekali,

ungkapan ini ternyata sulit dipenu

Tak cukup sampai di sini. P penguasa yang terpilih melalui mekanis pemilu acap kali harus "membay kompensasi kepada para cukong ya membantu biaya kampanye. Situ seperti ini sering kali sulit dihind karena tradisi pemilu kita yang ma lazim mempraktikkan jual beli su

Masih banyak warga negara ya meminta sesuatu kepada calon pengus tak peduli bila hal itu bisa menjebakan korupsi bagi si calon pengus Kini, setidaknya rakyat masih pur Jokowi, "orang biasa" yang ten berkuasa di puncak kekuasaan neg

Tak ada orang yang sedemik melejit ke jajaran elite kekuasaan secepat pria asal Solo ini. Tak i popularitas tokoh politik semenome Jokowi. Jadi, semestinya dia tak pe takut sepanjang masih berpihak kep suara melani rakyat. Dia bisa meny pejabat Polri atau KPK yang terbu bermasalah, tak peduli siapa y berada di belakang pejabat itu.

Kisruh KPK dan Polri kali ini al menjadi ujian sangat serius bagi Joko Jika dia gagal melepaskan diri e kemelut antara politik dan huk dengan segala aspek kepentingan yang melingkupinya, kita tak t berharap banyak dari lima ta masa kekuasaannya.

Jika ini terjadi, bisa saja orang al menganggapnya terlalu cepat n atau kurang dewasa untuk memim negara. Sebaliknya, jika dia sangi melepaskan diri dari bayang-bay patron politik dan kepentingan, e semata-mata mengutamakan su nurani rakyat, kita bisa mengatal demokrasi kita juga sanggup melahir negawaran.

Untuk mewujudkan ini kita ju harus menuntut kedewasaan par partai politik dan elite partai-pa politik. Entahlah, mudah-mudahan tak hanya bermimpi untuk melihat

Slamet Sutrisno  
slautrisno@yahoo.com

nat Kajian Budaya  
(Cultural Studies)



**SOLOPOS**

LIWON, 10 FEBRUARI 2015

# Egoisme Keagamaan Ancam Keindonesiaan

Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsuddin mengatakan, Kongres Umat Islam Indonesia (KUII), 8-11 Februari 2015, di Kota Jogja berangkat dari komitmen menjadikan Indonesia yang berdaulat ber-Pancasila. Diskusi dan pembahasan kongres VI ini berbasis pada visi keindonesiaan. Kongres diharapkan dapat merumuskan agenda pemberdayaan kaum muslim di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Menurut Din, banyak organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam kurang memiliki strategi kebudayaan sehingga menjadikan ormas-ormas ini lemah.

Umat saat ini mengalami distorsi, pergeseran, dan penyimpangan cita-cita kebangsaan serta gamang dalam menghadapi dan mewujudkan Indonesia yang makmur dan beradab. Slamet Effendi Yusuf dalam seminar prakongres menyatakan optimismenya akan berkembangnya suatu peradaban Islam Nusantara masa depan.

Pernyataan tersebut sangat melegakan, tetapi juga mengundang keprihatinan. Melegakan karena dengan hampir 90% umat Islam, kaum elitnya tetap berpandangan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila adalah fina.

Sebagai pendiri negara, para ulama sensitif Wacana Hujum (Muhaddis Ulama), Ki Bagus Hadikusumo (Muhannadiyah), dan Kahar Muzakkar telah tampil sebagai tokoh-tokoh nasionalis sejati. Pendapat pendiri negara terdiri atas kaum nasionalis sekuler dan kaum ulama Islam terasa tidak benar.

Pernyataan menyangkut distorsi, penyimpangan, dan kegagasan umat Islam dalam proses mengindonesia membuktikan adanya problem tertentu yang tidak boleh terlewatkan dari perhatian bersama. Sebagian problem itu bersebab pada dimensi-dimensi internal maupun eksternal karena umat Islam Indonesia secara riil belum mampu memahami laku jati diri pembangsaan, bahkan penegeraan.

Negara kita secara kategoris adalah negara kebangsaan. Proses penegeraan itu sendiri bukan tidak mungkin masih menyatakan problem lama ketika perjuangan "negara Islam" secara sporadis masih kentara. Kenyataan-kenyataan eksternal yang berasal dari kehidupan global, khususnya paham dari Arab dan Timur Tengah, masih mengesawat.

Paham itu bertendensi "mendikte" perkembangan keislaman dunia, termasuk di negeri ini. Ormas-ormas penopangnya bermunculan. Masyarakat dunia sendiri kini terancam oleh arus besar perjuangan "negara Islam" semacam Negara Islam Irak dan Suriah (NISIS) yang prolognya mencuat pada menguatnya perjuangan keagamaan transnasional.

Tuh KUII tidak akan memisahkan

akan ada peserta yang datang dengan keyakinan soal *khilafah* atau negara agama. Menurut panitia kongres, masalah itu tidak akan dibahas. Validitas sikap panitia kongres memadai sebab mereka tidak mau berpikir anakronistik.

Urut: rembug tulisan ini ingin menjalin pendekatan politik-ideologi dan sosiobudaya. Untuk perkara sepenting kehidupan beragama, dengan sensitivitas tinggi terutama dalam pertautannya dengan politik, tampaknya sulit dinafikan pembicaraan dimensi ideologis selaku genus.

Unsur-unsur politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan merupakan spesies-spesies betapa pun sangat kuat saling interaksi di antara genus dan spesies itu. Panitia KUII VI bisa dipandang bijaksana untuk tidak mempermasalahkan modalitas Islam, sebagai dasar dan ideologi negara.

Setelah perjuangan panjang mengupayakan Islam sebagai dasar negara menjelang kemerdekaan dan forum Konstituante tidak tercapai, para ulama itu bukan sosok politikus belaka melainkan negarawan ulung. Ingatlah pada pidato Soekarno tentang Pancasila pada 1 Juni 1945, seluruh anggota badan persiapan kemerdekaan itu—termasuk ulama besarnya—segera menyambut dengan tempik sorak bersetuju.

Mereka lantas sependapat dengan Soekarno bahwa Pancasila merupakan sintesis besar *nation* yang secara kreatif berhasil menanamkan etos persatuan kebangsaan dan keindonesiaan, Pancasila sebagai filsafat dan ideologi nasional—telah tergal dari hari-hari tanah dan air di sepanjang perjalanan waktu.

Soekarno secara genius telah menggali butir-butir Pancasila dalam lebih dari dua milenium peradaban bangsa melewati saf proto-Indonesia, Hindu-Buddha, Islam, dan zaman modern. Dengan dan dalam Pancasila kaum muslim Indonesia dijamin kebebasan mengartikulasikan keislaman tanpa sedikit pun kendala kenegeraan.

Dalam pidato "lahirnya Pancasila" pada 1 Juni 1945, tatkala menjelaskan dasar ketuhanan, Soekarno menegaskan dengan gamblangnya. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhan dengan cara yang leluasa.

Segep rakyat Indonesia hendaknya bertuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada egoisme agama. Komitmen menjadikan Indonesia berdaulat ber-Pancasila adalah komitmen fundamental bahwa umat Islam Indonesia mempunyai tanggung jawab besar untuk mewujudkan ideologi Pancasila.

Salah seorang cendekiawan pemikir filsafat Pancasila, N. Driyarkara, dalam analisis fenomenologisnya menyatakan



yang kita sebut negara itu hakikatnya adalah suatu karya.

Apa pun dasar keagamaannya, spiritualitas politik adalah keniscayaan dan bukan kosok baten perpolitikan dalam negara Pancasila masih berkuat pada cara-cara *menang-menangan*, bahkan *machiatvelian*.

#### Piagam Jakarta

Masih dalam disiplin berpikir genus dan spesies, menenjolkan kembali Piagam Jakarta sebagai legitimasi Islam selaku dasar negara adalah kurang sah. Perhatikanlah penjelasan Panitia Lima yang terdiri atas *founding fathers* yang dibentuk Presiden Soeharto dengan tugas "menafsirkan" Pancasila.

Pada tokoh bangsa itu ialah Mohammad Hatta, A.A. Maramis, Achmad Subardjo, A.G. Pringgodigdo, dan Sunario. Dalam laporan kerja yang dibukukan (*Uraian Pancasila*, 1977) dinyatakan setelah selesai sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945 segera dibentuk Panitia Kecil.

Tugas Panitia Kecil itu ada dua hal. Pertama, merumuskan kembali Pancasila sebagai dasar negara berdasarkan pidato Bung Karno 1 Juni 1945. Kedua, menjadikan dokumen itu sebagai teks untuk memproklamasikan Indonesia merdeka.

Dari Panitia Kecil itu dipilih lagi sembilan orang untuk menjalankan tugas tersebut. Hasilnya telah disetujui pada 22 Juni 1945 yang kemudian dikenal dengan Piagam Jakarta. Setelah disepakati menghilangkan tujuh kata dalam sila pertama menjadi frasa "Ketuhanan yang Maha Esa," dalam sidang PPKI pada 18 Agustus 1945 disahkan.

Sila pertama Pancasila tidak lagi berbunyi "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya." Yang ingin ditekankan ialah naskah Piagam Jakarta yang ditandatangani sembilan tokoh golongan ulama Islam dan golongan kebangsaan sejatinya berasal dari rahim Pancasila yang digali Soekarno.

Pancasila yang dipidatikan Soekarno 1 Juni 1945 itulah genus dari Piagam Jakarta dan sekaligus genus dari Pancasila dalam Pembukaan UUD 1945 sebagai spesies. KUH VI yang berlangsung dalam penguatan visi keindonesiaan dengan daulat Pancasila sangat tepat adanya.

Ketepatan kebijakan yang diambil oleh *steering committee* kongres bertautan dengan bahasan berikutnya, bahwa usaha-usaha pengembangan Islam di negeri kita hendaknya melekat di dalamnya dimensi sosial budaya.

Agaknya akan muncul keniscayaan hal itu akan bergerak dari *areal* "Islam di Indonesia" ke arah modalitas "Islam Nusantara" atau "Islam Nusantara" sebagaimana optimisme Slamet Effendi Yusuf yang telah disitir di muka.

Dalam kenyataannya paradigma

modernis - dalam keberagamaan Islam masih berlangsung kuat, bahwa dalam keislaman di dunia, dunia Arab dan Timur Tengah adalah pusatnya sementara umat yang di luarnya hanyalah pinggiran.

Anggapan lama seperti ini perlu dikritik dengan serius karena modernisasi atau peradaban modern sendiri telah digeser oleh respons-respons postmodernis yang tidak lagi mengenal pusat-pusat kebudayaan. Tidak ada lagi kebenaran prima selaku narasi agung.

Kebenaran bukan lagi monopoli sepihak yang sesungguhnya lebih merupakan klaim subjektif berhubung dalam konteks krisis global tidak ada peradaban mana pun sebagai pemberi solusi tunggal. Solusi masalah global membutuhkan kebersamaan, kegotongroyongan antarbangsa.

Islam Indonesia atau Islam Nusantara bukanlah ilusi kosong karena dipetik oleh lebih dari 200-an juta orang melainkan lebih dari hitungan kuantitatif itu.

Hal-hal semacam itu sama sekali tidak aneh bahkan sudah menjadi langkah ceydas masyarakat Jawa dan Nusantara pada umumnya, yakni ada wahana unggul dalam proses kementerian (to be) yang disebut akulturasi budaya.

Dalam laku to be keberagamaan Walisanga adalah teladan riil bagaimana islamisasi di Jawa tidak menonjolkan pengajaran melainkan dengan caranya menjalankan sintesis-sintesis guna keperluan dakwah, semisal melalui wayang.

Proses to be Islam di Jawa memiliki pehuang tak sehatas jalinan sintesis etis dan estetis melainkan sekaligus sintesis epistemik berhubung Jawa sendiri memiliki kandungan filsafat dan pandangan hidup.

Budaya Jawa adalah budaya yang cukup banyak cocoknya dengan ajaran Islam. Doktrin Islami *rahmatan lil alamin* dalam skala berbeda mirip dengan watak "ngemong" orang Jawa. Ajaran musyawarah Islami sebagai problem solving terluak identik dengan ketegasan Jawa "ana rembug dicembug."

Sikap moderat orang Jawa atau "saktmadya" juga sama belaka dengan ajaran Islam "sebaik-baik perkara adalah yang di tengah-tengah." Perhatikan juga *wulung wuruk Jawa* dalam laku hidup: *empon papak; daga prayoga; ajur-ajer; ungak-ungak; lambe-ati; tatakrama; bener nangung ora pener*; semuanya sangat sesuai dengan etika Islami.

Pas sekali apa yang diserukan Bung Karno mengenai keberagamaan dalam rangka sila ketuhanan: hendaknya tidak ada egoisme agama. Seikan sebagai juru nujum, justru egoisme agama inilah sekarang banyak mewarnai praktik kehidupan keberagamaan di negeri kita. KUH VI hendaknya mencairkannya demi kerukunan kebangsaan yang Bhinneka Tunggal Ika.

Bayu Kariastanto

Pengajar  
STET Tazkia Bogor  
Alumnus STAN  
dan GRIPS-Tokyo

# Bank BUMN Tidak Perlu Dimerger

**M**enghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) untuk industri perbankan pada 2020, banyak kalangan mendesak pemerintah untuk mendorong pembentukan megabank di Indonesia, khususnya melalui merger bank-bank badan usaha milik negara (BUMN). Tujuannya agar bank nasional mampu bersaing bahkan memenangkan persaingan di pasar regional. Menteri Koordinator Perekonomian dan Menteri Keuangan telah mengisyaratkan keinginan pemerintah untuk membentuk megabank dengan menggabungkan bank-bank pemerintah ini.

Saat ini wilayah Indonesia adalah negara dengan gross domestic product (GDP) terbesar di kawasan ASEAN, 38,1% produk domestik bruto (PDB) ASEAN dihasilkan di Indonesia, total aset perbankan Indonesia bukanlah yang terbesar di ASEAN.

Lee dan Takagi (2013) mencatat total aset perbankan Indonesia hanya 14,7% dari total aset perbankan di ASEAN, jauh di bawah Singapura (25,7%), Malaysia (22,2%), dan Thailand (20,4%). Tidak perlu heran jika secara individual bank pun aset bank-bank kita masih relatif kecil dibandingkan dengan aset bank-bank di kawasan ASEAN.

Bank terbesar di Indonesia tidak masuk dalam 10 bank terbesar di ASEAN. Data Infobank menunjukkan per September 2014 PT Bank Mandiri Tbk. hanya berada di peringkat ke-11 bank terbesar di ASEAN dengan aset kurang dari 20% aset DBS Group Singapura atau hanya sekitar 35% dari aset Maybank Malaysia.

Hal inilah yang banyak digunakan oleh berbagai pihak untuk mendorong konsolidasi perbankan Indonesia, khususnya melalui merger bank-bank BUMN.

Para pendukung merger bank BUMN beralasan semakin besar aset yang dimiliki oleh bank BUMN, makin besar pula skala ekonomi (*economic of scale*) sehingga bank semakin efisien. Sesuai

dengan hukum pasar, bank yang paling efisien akan memenangkan kompetisi.

Sayangnya, konsensus para peneliti perbankan berdasarkan studi empiris perbankan di seluruh dunia menunjukkan asumsi peningkatan efisiensi bank melalui peningkatan *economic of scale* dari besarnya aset tidak terbukti benar.

Hubungan efisiensi dengan aset bank bukanlah linear, tapi *flat inverse U-shape* (huruf U terbalik, tapi datar/terlalu tegak), artinya untuk bank-bank kecil peningkatan aset (bisa melalui merger atau penambahan modal) akan meningkatkan efisiensi bank tersebut.

Namun, ketika bank telah menjadi semakin besar, peningkatan aset tidak akan meningkatkan efisiensi bahkan dapat menurunkan efisiensi bank. Hal ini secara intuitif dapat dijelaskan jika bank terlalu kecil, bank itu tidak akan mampu menyediakan infrastruktur yang memadai (*information technology atau IT, jaringan automatic telling machine atau ATM, pengembangan produk, dan lain-lain*) atau mampu bersaing mendapatkan *resources* terbaik, ada *barrier* yang tidak dapat ditembus oleh bank-bank kecil.

Ketika *size bank* sudah cukup besar, bank sudah mampu menyediakan semua infrastruktur dasar perbankan dan bersaing mendapatkan semua *resources* terbaik. Dalam kata lain, bank sudah dapat melewati *barriers* yang ada. Dalam kondisi ini, kenaikan aset bank sudah tidak lagi memberikan manfaat, bahkan efisiensi bank dapat menurun karena jika bank terlalu besar *span of control* akan semakin lebar yang berpotensi mengurangi kecepatan proses di internal bank.

Lebih jauh, pendukung merger bank juga berpendapat merger akan meningkatkan efisiensi melalui peningkatan *scope of economies* dan peningkatan *x-efficiency*. Lagi-lagi pendapat ini juga dimantapkan oleh mayoritas penelitian akademis/empiris.

Efisiensi dari peningkatan *scope of economies* ini dihasilkan melalui

pengurangan biaya tetap dari penerbitan produk-produk keuangan sejenis yang diproduksi oleh bank-bank sebelum merger. Lagi-lagi peningkatan *scope of economies* ini dibuktikan secara empiris tidak dihasilkan dari merger bank-bank.

*X-efficiency* adalah efisiensi yang dihasilkan dari meningkatnya kemampuan manajemen dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Penelitian empiris belum mencapai konsensus mengenai hubungan antara merger dengan *x-efficiency* ini, sebagian studi menyatakan ada peningkatan *x-efficiency* dan sebagian tidak, sehingga harus diakui ada kemungkinan merger mampu meningkatkan *x-efficiency*.

Alan Berger, peneliti perbankan terkemuka di dunia, mengumpulkan penelitian yang dianggap valid secara metodologi tentang hubungan merger bank dengan peningkatan efisiensi bank di Amerika dan Eropa dan menemukan satu konsensus dari penelitian-penelitian tersebut bahwa merger bank secara keseluruhan tidak terbukti dapat meningkatkan kinerja dan efisiensi bank.

## Konsolidasi

Bagaimana dengan rencana merger bank-bank BUMN? Saya pribadi berpendapat merger bank-bank BUMN tidak diperlukan. Merger tidak akan meningkatkan daya saing perbankan menghadapi MEA 2020.

Size bank-bank BUMN telah cukup besar sehingga tidak ada *asset barrier* yang menghalangi bank kita untuk dapat bersaing secara *fair* dengan bank-bank dari negara ASEAN lainnya, bahkan saya yakin kita telah memiliki *level playing field* yang sama dengan bank-bank terbesar di ASEAN.

Konsolidasi perbankan lebih tepat didorong untuk bank-bank kecil, khususnya Bank Buku 1 dan Buku 2. Selain itu, tingkat keberhasilan merger yang diukur dari peningkatan kinerja perusahaan yang baru terbentuk dengan perusahaan-perusahaan yang dimerger juga rendah.

Robert Sher dalam Forbes Investment Forum 2012 menemukan tingkat keberhasilan merger hanya 50% di Amerika Serikat. Berarti pelaksanaan merger ibarat melempar koin, kemungkinan gagal dan berhasil sama besar.

Penelitian Hay Group dan Universitas Sorbonne pada 2007 menemukan 90% merger di Eropa gagal mencapai tujuannya, utamanya jika dilihat dari pencapaian tujuan-tujuan keuangan merger.

Dengan tingginya risiko pelaksanaan merger ini dan benefit dari merger yang terbukti secara ilmiah tidak signifikan, sudah sepatutnya pemerintah meninjau kembali rencana untuk merger bank-bank BUMN kita.

Kita juga tidak perlu khawatir secara berlebihan seakan-akan pasar nasional akan dengan mudah dikuasai oleh bank-bank asing. Dalam sejarah liberalisasi perbankan, *new entrant* jarang sekali dapat bersaing dengan bank-bank yang sudah ada.

Setelah MEA, bank asing dapat masuk ke Indonesia melalui dua cara, yaitu melalui pembukaan cabang/bank baru atau mengakuisisi bank nasional. Penelitian membuktikan pembukaan cabang/bank baru di pasar baru tidak efektif meningkatkan aset bank.

Hanya akuisisi bank lain yang terbukti efektif meningkatkan pangsa pasar bank, *ceteris paribus*. Kita tidak perlu takut saat bank-bank asing beramai-ramai membuka kantor atau membentuk anak usaha di Indonesia setelah MEA, yang perlu dilakukan adalah lebih memperketat ketentuan mengenai akuisisi bank-bank nasional.

Dalam memandang MEA, kita harus lebih fokus pada peluang dibandingkan dengan terlalu fokus pada kekhawatiran. Setelah MEA, bank-bank nasional akan memiliki peluang dan mampu mengakses pasar-pasar negara-negara utama ASEAN karena kita memiliki "modal" yang tidak dimiliki oleh bank-bank dari negara lain, yaitu warga negara Indonesia (WNI) di negara-negara utama ASEAN tersebut. *Law*  
Bisnis Indonesia



Andri Saptono  
andri\_saptono@yahoo.co.id

Novela dan cerpenis  
Bergiat di Paksi Sastra  
Karanganyar



# Laku Keplek Ilat dan Bisnis Kuliner

Fenomena kuliner Indonesia berwatak paradoks. Salah satu ungkapan Jawa menandai hal ini, yaitu *keplek ilat* (goyang lidah), yang berarti sifat suka jajan di warung, rumah makan, restoran.

Ungkapan ini berwatak paradoks karena merupakan ekspresi kegemesan para ibu rumah tangga, terutama di kawasan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terhadap kegembiraan sang suami yang lebih mantap kalau jajan di warung.

Memang agak kasuistis kalau warung tempat jajan si suami itu ternyata bakulnya berwujud ayu dan menarik perhatian—mungkin janda *kempling* (sambang)—yang membuat para lelaki itu betah nongkrong di warung sehabis daripada menikmati makanan rumahan hasil istri-istri mereka memasak.

Tulisan ini mencoba mempertanyakan gaya hidup kuliner para pelaku keplek ilat ini serta bisnis kuliner yang telah mereduksi gaya hidup makan makanan sehat ala rumahan. Bisnis kuliner harus diakui mereduksi gaya hidup keluarga dalam bersantap makanan.

Bisnis kuliner menawarkan berbagai jenis menu, entah itu makanan khas desa, mancanegara, hingga makanan yang cukup ekstrem untuk disantap. Makanan ekstrem ini contohnya yang dijual warung *kawi usa*, warung *iwak asa*, yang menjual daging anjing.

Gaya hidup yang konsumtif tentu menyetujui ketika seorang petualang kuliner semacam Bondan Winarno harus mencoba mencicipi makanan di hampir semua tempat jajan atau warung makan yang unik dan eksotis di seluruh Indonesia. Ongkos untuk menikmati makanan seperti ini cenderung mahal dan terkesan borjuis.

Sementara sikap hidup yang bersahaja dan sederhana, yang dicontohkan oleh orang-orang besar pada zaman dulu, tentu amat berbeda dengan gaya hidup keplek ilat seperti yang merebak kini. Contohnya *founding fathers* negara ini yang kebanyakan adalah pelaku gaya hidup sederhana dan bersahaja.

Mereka adalah orang rumahan yang suka hidup prihatin dan berpuasa. Mohammad Hatta dan Kiai Haji Agus Salim tidak sempat memanjakan lidah atau mengenyangkan perut karena sibuk mengurus hal-hal besar dalam revolusi yang mereka perjuangkan.

Bisnis kuliner saya percaya menjauhkan orang dari kualitas makanan rumahan dan kebersahajaan serta makanan sehat ala rumah. Fakta memang menunjukkan pada zaman sekarang tempat kuliner bergeser secara substansial.

Tempat kuliner atau warung makan yang unik dan khas menjadi tempat nongkrong, *meeting*, *hangout*, kencan, dan pertemuan bisnis. Tempat kuliner

bukan sekadar warung tempat membuang rasa bosan para pelaku keplek ilat yang jenuh dengan masakan rumah atau karena tertarik dengan janda kempling si empunya warung.

Di warung makan, di restoran, sekarang orang-orang membangun bisnis, jaringan, hingga konon menemukan pasangan hidup. Namun, jika kita sempat membaca novel *The Remains of The Day* karya Kazuo Ishiguro, kita akan menemukan masakan rumah dan pelayannya adalah sebuah hal yang eksklusif dan mempunyai peran penting dalam revolusi sebuah negara.

Kisah dalam novel ini memang menceritakan seorang kepala pelayan rumah tangga di sebuah rumah bangsawan yang disebut Darlington Hall milik Lord Darlington. Kepala pelayan yang arti bijaksananya itu bernama Stevens.

Rumah tersebut mempertemukan beberapa tokoh seperti Mr. Churell, Her Ribbentrop (tangan kanan Hitler), dan orang-orang penting pada zaman itu. Meja makan dan hidangan sehat serta lezat menjadi tempat bertemu dan berdiskusi orang-orang besar itu dalam merumuskan revolusi negara-negara mereka.

Dari novel inilah suasana rumah yang *classy* atau berkelas serta tempat makan yang berkualitas menjadi sebuah wahana bagi orang-orang besar untuk merumuskan revolusi dan membangun negara.

Tapi, novel yang terbit belakangan, seperti novel yang ditulis Laksmi Pamuntjak, yaitu *Arana dan Lidahnya*, konon menceritakan tentang pesona wisata kuliner di Indonesia. Novel ini bahkan disebut novel kuliner yang beraroma sastra.

Para penggemar sastra dimanjakan lidahnya oleh novel ini dan para penikmat kuliner dapat menikmati pesona kuliner dalam perpektif baru sastra.

## Sebuah Berkah

Sekali lagi saya—dalam perspektif sebagai laki-laki—percaya makanan sehat yang dibuat seorang ibu atau istri tercinta adalah kemewahan. Mungkin sekarang juga termasuk makanan yang dimasak bapak atau adik lelaki yang telah dewasa di sebuah rumah tangga karena kini banyak lelaki yang menekuni keahlian memasak.

Keahlian memasak dan menghidangkan makanan di rumah adalah berkah bagi keluarga harmonis. Saya cenderung lebih menyepakati pandangan gaya hidup sehat adalah hidup yang mengonsumsi makanan yang terjaga kualitasnya, bahkan kalau bisa terjaga keberkahannya. Insya Allah.

Namun, harus diakui juga perompangan zaman sekarang—dalam perspektif saya sebagai laki-laki—banyak yang tidak bisa memasak—Mereka lebih banyak

**Berkat suasana rumah yang *homy* inilah banyak lahir laki-laki dan perempuan yang kuat dan hebat, serta tumbuh anak-anak yang sehat yang dibesarkan oleh makanan sehat ibunya, yang kelak akan menjadi pemimpin-pemimpin besar.**

belajar tentang bisnis, membangun jaringan, *making money*. Mereka lupa belajar untuk memasak. Waktu bersama keluarga yang biasanya di meja makan mulai bergeser di luar rumah, di tempat wisata, atau di area wisata kuliner.

Sejatinya menghadirkan makanan untuk keluarga dan kepandaian para istri dan ibu rumah tangga—dalam wacana keluarga berkebudayaan Jawa—mengolah masakan adalah sebuah jiwa bagi rumah tangga yang kokoh dan harmonis.

Berkat suasana rumah yang *homy* inilah banyak lahir laki-laki dan perempuan yang kuat dan hebat, serta tumbuh anak-anak yang sehat yang dibesarkan oleh makanan sehat ibunya, yang kelak akan menjadi pemimpin-pemimpin besar.

Para pemimpin Indonesia adalah contoh seperti itu. Mereka ingat karakter ibu mereka yang biasa mengasuh mereka, dan memberi mereka asupan gizi yang sehat dari makanan-makanan rumah mereka. Tidak ada kisah pemimpin-pemimpin besar itu selalu berkumpul di kawasan wisata kuliner atau suka jajan di warung makan.

Makanan sehat yang disajikan di rumah tidak harus mahal untuk disebut berkualitas. Makanan sehat bisa hadir di rumah yang sederhana dan bersahaja. Sumber makanan sehat bisa ditumbuhkan di lahan sekitar kita. Lahan yang bisa ditanami sayur dan buah-buahan.

Bahan makanan tidak harus selalu yang diimpor dan komplet ala empat sehat lima sempurna. Kualitas bisa dicapai dengan kesederhanaan. Sayuran dan buah-buahan yang ditanam di lingkungan sekitar kita, seperti bayam, pepaya, daun singkong, kacang panjang, juga bisa menjadi makanan pilihan yang ekonomis dan berkualitas.

Telur ayam kampung yang dipelihara sendiri juga bisa menjadi sumber asupan gizi. Susu kambing yang kita pelihara pun bisa memberikan gizi yang terbaik bagi keluarga. Sudah saatnya lingkungan rumah didesain menjadi tempat menanam sayuran serta produsen makanan sehat.

Manfaatkanlah lahan kosong untuk bertanam sayur dan buah-buahan. Di zaman sekarang dikenal sistem bertanam organik yang tak butuh lahan luas. Cukup dengan instalasi yang sederhana dan murah bisa membuat lahan di tempat yang sempit, baik itu di kota maupun di perumahan, menjadi produktif.

Lahan yang produktif dapat membantu perekonomian rumah tangga. Perlu juga dibudayakan sikap sederhana dan bersahaja, tidak suka jajan di warung makan kecuali memang terpaksa harus membeli di warung. Hal ini perlu ditanamkan sejak masa kanak-kanak.

Gaya hidup sederhana ini bisa mencegah pembengkakan pengeluaran keluarga dan lebih menanamkan sikap bersahaja dalam rumah tangga. Uang bisa diarahkan untuk hal-hal yang lebih menjadi prioritas.

*Table manner* yang indah juga bisa menjadi faktor kelanggengan rumah tangga, terutama dengan pasangan. Seorang perempuan cantik tidak bisa memasak terkadang menjadi "cermin buruk" di mata suami yang tentu ingin merasakan masakan rumah atau tatkala ia kangen dengan masakan rumah yang dulu pernah dibuatkan ibunya.

Kini, lelaki juga bisa menjadi "sumber" makanan sehat dan berkualitas di rumah. Banyak lelaki yang menekuni keahlian memasak. Mereka bisa menjadi bagian dari kebersahajaan dan kehangatan rumah ketika sekali-sekali menjadi juru masak untuk istri dan anak-anaknya.

Sekali lagi makanan sehat bukan hegemoni restoran atau tempat wisata kuliner yang direkomendasikan televisi, Bondan Winarno, dan para pelaku *keplek ilat* yang memenuhi warung-warung dan kawasan wisata kuliner.

Gaya hidup kuliner di satu sisi adalah budaya konsumtif yang dikenal dalam gaya hidup modern. Gaya demikian tidak harus selalu dituruti walaupun kadang dimanipulasi menjadi wahana kegembiraan bagi keluarga modern.

Kebahagiaan sejati lebih tumbuh dari kebersamaan keluarga, teman, saudara yang cukup mengenal tentang diri kita, keluarga kita, dan anak-anak kita.

Salah satu cara mewujudkannya bisa dengan mengundang mereka hadir di tengah keluarga kita, bersantap makanan bersama kita. Bagi mereka yang kaya dan bangsawan mungkin bisa menghadirkan suasana Darlington Hall bagi relasi-relasi bisnis yang penting.

Kesejatan memang menjadi yang perlu kita capai terutama dalam bersantap makanan sehat. Dan sebagai pemungkas, makanan sehat ala rumah dalam keluarga yang nyaman adalah sebuah berkah untuk keluarga Indonesia.



Masduki  
masduki\_88@yahoo.co.id

Akademisi  
teologi dan filsafat  
Fakultas Usuluddin  
dan Filsafat  
Universitas  
Islam Negeri  
Sunan Ampel  
Surabaya



## Paradoks Gerakan Antikorupsi

**K**emenangan Komisaris Jenderal Budi Gunawan di sidang praperadilan atas status tersangka yang disandangnya dalam kasus suap dan gratifikasi yang disidiki Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menandai keruntuhan benteng dalam perang melawan korupsi.

KPK yang selama ini mendapat kepercayaan besar dari publik sebagai "panglima" perang melawan korupsi kini "gigit jari" lantaran "orang besar" di jajaran Kepolisian Republik Indonesia (Polri) yang ditetapkan sebagai tersangka bisa lepas dari jeratannya.

Kita sejatinya menghargai hak warga negara yang dirugikan secara hukum untuk membela diri di sidang gugatan praperadilan, tetapi ada kekecewaan yang sangat kentara terkait kemenangan Budi Gunawan dalam sidang praperadilan.

Mengapa baru kali ini tersangka "kelas kakap" yang ditetapkan KPK mengajukan gugatan praperadilan? Sebelumnya, Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar, Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum, Presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Luthfi Hasan Ishak, Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Menteri Agama Suryadharma Ali, Menteri Pemuda dan Olahraga Andi Mallarangeng, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Jero Wacik, dan Komisaris Jenderal Susno Duadji yang juga menjadi tersangka dalam kasus yang disidiki KPK tidak pernah mengajukan gugatan ke sidang praperadilan.

Mengapa mereka tidak pernah menggugat melalui sidang praperadilan atas status tersangka yang ditetapkan KPK kepada mereka? Apakah kuasa hukum mereka tidak mengerti Pasal 77 jo Pasal 82 ayat (1) jo Pasal 94f ayat (1) dan (2) Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP)?

Tentu saja tidak. Mereka tidak mengajukan gugatan praperadilan karena dalam undang-undang tersebut tidak ada "bahasa" tersangka boleh mengajukan gugatan praperadilan. Yang boleh mengajukan gugatan praperadilan hanya yang berkaitan dengan penangkapan, penahanan, penembosan rumah, penyitaan,

maupun penggeledahan sebagaimana disebutkan dalam pasal tersebut.

Tafsir yang dihadirkan hakim praperadilan yang diajukan Budi Gunawan menghasilkan pandangan berbeda. Hasilnya, Budi Gunawan dibebaskan dari status tersangka yang ditetapkan KPK. Lalu bagaimana nasib KPK ke depan?

Presiden Joko Widodo (Jokowi) sepertinya tidak bisa diharapkan banyak untuk "menyelamatkan" KPK dari ancaman penghancuran dan pembumihangusan. Silang sengkut kepentingan politik yang berada di belakang Jokowi sangat besar.

Tentu saja sebagai "petugas partai", Jokowi tidak boleh tidak harus menaati semua konsensus yang disepakati oleh partai koalisi yang mendukungnya. Berharap kepada Jokowi seperti saat dulu ketika masih menjabat sebagai Wali Kota Solo dan Gubernur DKI Jakarta sangat sulit terwujud.

Saya masih ingat betul, Jokowi sangat keras dan tegas mengobarkan perang besar-besaran terhadap segala bentuk tindakan korupsi. Masih lekat dalam ingatan kita betapa saat awal-awal Jokowi menjabat sebagai Presiden Indonesia, ia menyodorkan beberapa nama-nama calon menteri ke KPK untuk mendapatkan penilaian atas integritas mereka.

KPK yang diketuai Abraham Samad menjalankan tugas dengan baik. KPK memberikan tanda merah kepada beberapa nama, salah satunya Budi Gunawan. Jokowi mungkin sudah lupa dengan semua itu. Intervensi politik partai pendukungnya sangat besar sehingga Jokowi memilih "tunduk" kepada partai ketimbang kehendak rakyat Indonesia secara umum.

### Gerakan Bersama

Sulitnya harapan kita kepada Jokowi untuk tegas "menyelamatkan" KPK bisa terwujud, menurut semua rakyat Indonesia mengambil langkah strategis dan tindakan nyata. Kita semua mahasiswa negara kita kini sedang dalam kondisi darurat korupsi. KPK harus diselamatkan.

Selama ini KPK telah berhasil menangkap, menyelidiki, dan menyidiki

kasus-kasus korupsi kelas kakap, seperti yang sudah saya sebutkan di awal. Ada tersangka yang kini telah menjadi terpidana yang sebelumnya berstatus "orang besar". Ada ketua Mahkamah Konstitusi, ketua partai politik, menteri, hingga jenderal polisi. KPK di bawah

**Sedangkan jika tidak melantik Budi Gunawan, Jokowi harus bersiap-siap menghadapi badai politik karena tidak mengikuti kehendak partai koalisi pendukungnya. Hanya satu yang kita tunggu, ketegasan dan kebijaksanaan Presiden Jokowi.**

kepemimpinan Abraham Samad telah melakukan terobosan besar-besaran dalam upaya menjerat dan mengungkap koruptor kelas kakap.

Hasil kerja KPK sangat membanggakan. Tidak mungkin dengan keberhasilan KPK yang sangat besar tersebut kita sampai hari melihat KPK bubar hanya karena kalah dalam sidang praperadilan yang dimenangi seorang tersangka yang telah ditetapkan KPK tersebut.

Para aktivis antikorupsi harus bergerak bersama guna memberikan dukungan yang sebesar-besarnya terhadap KPK. Jujur, kita tak bisa mengelak, publik lebih percaya kepada KPK ketimbang Polri. Kita harus mendesak Presiden Jokowi mengambil sikap tegas dan bijaksana dalam kasus ini.

Saya kira sumber utama permasalahan ini berlarut-larut hingga sekarang adalah Presiden Jokowi sebagai kepala negara belum mengambil sikap tegas. Andai saja Jokowi sejak awal mengambil tindakan tegas membatalkan pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri, niscaya

masalah tidak akan sekeruh seperti sekarang.

Akibat kelambanan Jokowi mengambil keputusan, kini setelah Budi Gunawan terbebas dari status tersangka berdasarkan putusan praperadilan, Jokowi semakin menghadapi "kebingungan". Jokowi bakal dihadapkan pada pilihan-pilihan yang kian sulit dan berat.

Ibarat makan buah simalakama, Jokowi menghadapi tantangan besar. Bila Jokowi tetap melantik Budi Gunawan, ia akan mendapatkan kecaman dari publik, terutama mereka yang pada pemilihan presiden lalu mendukung secara penuh sebagai sukaralawan.

Sedangkan jika tidak melantik Budi Gunawan, Jokowi harus bersiap-siap menghadapi badai politik karena tidak mengikuti kehendak partai koalisi pendukungnya. Hanya satu yang kita tunggu, ketegasan dan kebijaksanaan Presiden Jokowi. Berpihak kepada suara nurani rakyat atau berpihak koalisi partai politik pendukungnya?

Mumpung masih ada waktu, kita harus mendesak Presiden Jokowi mengambil keputusan yang baik demi tetap lestainya gerakan pemberantasan korupsi di Indonesia. Bila tidak segera dihekan oleh rakyat, Jokowi bakal kehilangan menghadapi intervensi politik politikus dan partai politik pendukungnya.

Kekuatan rakyat sangat besar, kita harus tegak berdiri sebagai benteng penyelamat KPK. Bila semua rakyat Indonesia sudah bulat memberikan dukungan yang besar terhadap KPK, niscaya Jokowi bakal takluk kepada rakyat, kecuali bila Jokowi menginginkan keruntuhan pemerintahannya.

Menurut saya, runtuhnya KPK adalah gendang awal keruntuhan pemerintahan Jokowi. Sekali saja Jokowi mengambil langkah yang salah, bersiap-siaplah menghadapi badai demonstrasi dari rakyat Indonesia. Kita sudah lama merdeka, tetapi karena korupsi bergentayangan mengakibatkan kemerdekaan menjadi seperti ilusi.

Jokowi hadir dengan semangat revolusi mentalnya. Harapan kita sangat besar terhadap Jokowi sebagai "panglima tertinggi" pemberantasan korupsi. Mengapa sekarang kita dihadapkan pada paradoks?

Mbang Rianto Rustam

Kandidat Doktor  
Ilmu Ekonomi  
Universitas Trisakti  
Jakarta

## Menanti Merger Bank BUMN Syariah

Setelah lama dinanti akhirnya Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengkaji penggabungan bank milik anak usaha perbankan merah.

Beberapa pertimbangan penting merian BUMN adalah karena minimnya perkembangan ekonomi di Indonesia. Pertimbangan ini turut saya tidak salah. Mengapa? elah lebih dari dua dekade unkan syariah dikembangkan di resia pangs pasar perbankan t dibandingkan dengan perbankan ensional, menurut statistik teryang dirilis oleh OJK, masih unjukan angka di bawah 5%. onesia adalah negara dengan i penduduk muslim mayoritas, dari 160 juta jiwa. Hal ini tentu menimbulkan tanda tanya bagi ator dan pemerintah dalam muskan kebijakan untuk dapat akselerasi perbankan syariah esia ke tingkat yang lebih tinggi. ini sangat diperlukan mengingat a setahun terakhir pertumbuhan nkan syariah masih di bawah light, tidak lagi seperti tahunsebelumnya.

th satu ide bernas yang akan pemerintah kali ini adalah gabungan bank umum syariah yaitu Bank Syariah Mandiri), Bank BNI Syariah dan Bank Syariah, sekaligus juga Unit Syariah (UUS) Bank BTN dalam a menata kembali regulasi dan ong pertumbuhan perbankan t juga harus dipercepat dengan

pertumbuhan nonorganik.

Statistik terbaru yang saya peroleh dari situs OJK pada awal Februari 2015 menunjukkan sampai dengan September 2014 perkembangan aset industri perbankan syariah dibandingkan dengan posisi Desember 2013 menunjukkan pertumbuhan aset industri perbankan syariah yang kian melambat.

Bila sebelumnya industri mampu tumbuh di atas dua digit, dalam sembilan bulan terakhir rupanya industri perbankan syariah hanya mampu tumbuh lebih kurang 7% di sisi aset dan pertumbuhan pembiayaan.

Dari sisi penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) bahkan lebih mengkhawatirkan lagi karena hanya mampu tumbuh 5%. Bila industri seperti itu bagaimana kontribusi bank BUMN syariah terhadap industri?

Dari sisi kontribusi aset bank BUMN syariah per September 2014 tidaklah dapat dipandang sebelah mata karena empat bank BUMN syariah di atas memberikan kontribusi setara dengan 44% aset industri syariah.

Bila dibandingkan dengan nilai aset bank BUMN syariah pada Desember 2013, nilai kontribusi dimaksud masih relatif sama. Dari sisi DPK kontribusi bank BUMN syariah mencatat peningkatan dari 47% di akhir 2013 menjadi 49% pada akhir September 2014.

Sementara itu, di sisi pembiayaan terjadi penurunan dari 45% pada akhir 2013 menjadi hanya 44% akhir kuartal ketiga tahun lalu. Melihat data dan profil di atas dapat diperkirakan pertumbuhan di keberhasilan strategi bisnis bank BUMN syariah akan sangat berpengaruh terhadap potret industri perbankan

syariat ke depan. Keberhasilan strategi nonorganik pemerintah akan sangat memengaruhi peta industri perbankan syariah. Sampai dengan akhir tahun lalu Bank BSM masih tercatat sebagai bank dengan kontribusi terhadap industri tertinggi dengan kontribusi 26%, disusul BNI Syariah dan BRI Syariah dengan kontribusi masing-masing 7% dan UUS BTN Syariah dengan kontribusi 4%.

Meskipun Bank BNI Syariah hanya memberikan kontribusi 7%, tapi selama sembilan bulan terakhir BNI Syariah mencatat pertumbuhan aset, DPK, dan pembiayaan yang luar biasa dibandingkan dengan bank BUMN syariah lain.

Pertumbuhan aset dan pembiayaan BNI Syariah lebih kurang 26% dan DPK 30%, sedangkan yang lain hanya tumbuh di bawah 10%. Perlu dianalisis lebih dalam apa faktor yang menyebabkan terjadinya perlambatan ini.

### Menanti Sinergi

Berdasarkan potret di atas, menurut saya, rencana merger empat bank BUMN syariah patut segera direalisasikan. Harapan kita semua agar bank BUMN syariah pascamerger ini nanti dapat menjadi panglima dalam akselerasi pengembangan perbankan syariah Indonesia di masa depan yang bersinergi untuk menggarap potensi pasar perbankan syariah yang masih sangat besar dan belum tergarap.

Apakah kunci keberhasilan dalam proses merger yang pasti sangat kompleks ini? Hambatan terbesar merger ini adalah problem penyatuan budaya perusahaan yang begitu mengakar

dan potensi konflik, baik sebelum maupun sesudah dilaksanakan merger.

Oleh karena itu diperlukan so pemimpin unggul yang akan men perekat dan pelaksana sekali ujung tombak keberhasilan merger ini. Mengapa keberhasilan merger menjadi begitu penting untuk industri perbankan syariah Indonesia?

Diluarakan pascamerger bank BU syariah akan bisa semakin fokus menjadi teladan bagi bank syariah lainnya di Indonesia dalam segi aspek, termasuk proses bisnis yang lebih efektif dan efisien serta memiliki pertumbuhan jaringan yang lebih ag dan inovasi produk yang lebih be.

Oleh karena itu, aspek *leadership*, efek sinergisme perlu menjadi perhatian khusus. Adanya sinergi dipastikan akan mampu meningkatkan kinerja dan merangsang penurunan biaya.

Sinergi penurunan biaya biasa diperoleh dari penghematan di sisi dan skala ekonomi internal. Sin akan diraih di antaranya dari efisiensi yang dapat dilakukan untuk mengara jumlah cabang bank yang tumpang tindih dan efisiensi SDM.

Dan satu lagi, jangan dilupakan yaitu adanya sinergi penjualan yang didapatkan dari perluasan penjualan *customer base* dan *cross selling*. Akhirnya, dengan ad merger bank BUMN syariah harap publik tentu saja akan lahir sine yang diperoleh dari alih teknologi pengetahuan, penasarana yang pa akhirnya akan dapat mengakseler perkembangan perbankan syariah Indonesia. (LBB/Bank Indonesia)



Ahmad Djauhar  
djauhar@sisnews.com

tawar Jaringan Informasi  
Bisnis Indonesia (JIBI)



## Terlambat Merupakan Sifat Kami

Beberapa hari terakhir ini sejumlah pengguna jasa transportasi udara menyatakan kekesalan, kekecewaan, bahkan kemarahan atas kinerja maskapai Lion Air, setelah pesawat maskapai tersebut mengalami penundaan lanjutan bukan hanya hitungan 1 tapi ada yang hingga lebih 24 jam.

Kup banyak kisah duka yang terjadi peristiwa yang oleh media disebut sebagai *delay* masalah tiga hari berturut-turut pekan ini, termasuk mereka yang terpaksa dinap di bandara dan kesulitan tukar *refund* tiket yang mereka arena kegagalan terbang tersebut. Kup banyak pula desas-desus melingkupi drama *delay* masalah apa yang mengawali pelayanan penerbangan komersial pada 2000 adalah sebuah pesawat sewaan itu. Kini telah berkembang menjadi 150 unit pesawat.

Maskapai yang dirintis Rusdi Kirana ini masih menunggu pesanan tawar 500-an pesawat baru dari Garuda, Airbus, maupun ATR. Di desas-desus tersebut adalah gakan sejumlah pilot, banyak at terpaksa dikandangkan, serta si keuangan perusahaan akibat engkaknya nilai tukar rupiah lap mata uang asing. Pernyataan resmi pihak maskapai ta bukan faktor-faktor itu yang ubkan *delay* masalah tadi, melainkan sawat menabak burung (*bird*) kelambatan layanan bandara ungan dengan libur tahun baru serta tiga pesawat lainnya rusak *foreign object damage*.

Strait Union Lion Group al Strait hanya menjelaskan normatif. Jawaban resmi Lion Air itu tentu saja tidak

menunjukkan. Pemerintah pun terkesan cuci tangan terhadap kasus Lion Air yang merupakan pengulangan *delay* masalah serupa yang dialami maskapai itu pada 2013.

Menteri Perhubungan Ignasius Jonan, misalnya, hanya mempersilakan masyarakat yang tidak puas dengan layanan Lion Air agar mengajukan gugatan perdata ke pengadilan.

Belum ada sanksi tegas terhadap Lion Air yang telah menelantarkan ribuan penumpang dan melumpuhkan aktivitas Terminal 3 Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, tersebut. Presiden Joko Widodo hanya menyesalkan buruknya pelayanan Lion Air dan meminta Menhub dan perusahaan mengklarifikasi hal itu.

Meskipun maskapai tersebut menjanjikan kepada calon penumpang yang ingin menjadwalkan ulang penerbangannya dengan Lion Air dapat melakukan *re-booking* dan para calon penumpang yang ingin bepergian pada Senin, Selasa, dan Rabu (23-25 Februari 2015) akan diberikan tiket gratis dengan menyebutkan kode *booking* tiket yang telah di-*refund*, hal itu belum dapat mengobati kekecewaan.

Masyarakat menghujat habis-habisan maskapai tersebut maupun pemerintah atas pembiaran yang terjadi pada konsumen maskapai yang juga memiliki Wings Air dan Batik Air tersebut. Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia mendesak Menhub melakukan audit total terhadap kinerja Lion Air.

Bukan hanya manajemen Lion Air yang disemprot masyarakat, baik secara langsung melalui *outlet* di berbagai bandara maupun melalui berbagai media, termasuk media sosial.

Niat baik manajemen PT Angkasa Pura (AP) II yang menalangi dana *refund* tiket maskapai itu juga terkesan imbas. Dana yang ditalangi AP II itu

"cuma" Rp4 miliar dan dijanjikan akan dibayar kembali oleh manajemen Lion Air pada waktu yang ditentukan sesuai perjanjian.

Isu yang berkembang di media sosial adalah manajemen AP II sebagai BUMN ditekan oleh pemerintah untuk membantu Lion Air karena Rusdi Kirana merupakan anggota Dewan Pertimbangan Presiden.

Perkembangan fenomena Lion Air ini memang mengundang decak kagum sekaligus tanda tanya masyarakat. Hanya dalam tempo relatif singkat, maskapai itu mampu mengungguli kinerja Garuda Indonesia, BUMN yang sudah berusia 6,5 dekade itu, baik dari jumlah pesawat maupun jumlah penumpang.

### Pengalaman Tidak Sedap

Namun, Lion Air juga mencatat berbagai pengalaman tidak sedap, termasuk beberapa kali mengalami kecelakaan fatal yang menyebabkan korban jiwa.

Pengalaman kolektif masyarakat terhadap Lion Air adalah seringnya *delay* alias penundaan terbang atau dengan kata lain menyebabkan pengguna jasa kerap terlambat sampai di tujuan. Orang pun dengan kreatif memberikan "terjemahan" *delay* terhadap nama Lion sebagai *late is our nature* (terlambat merupakan sifat kami).

Eksistensi masif Lion Air juga mengundang perhatian mengingat besarnya biaya operasional yang mesti ditanggung perusahaan yang sempat berencana untuk mencatatkan sahamnya di bursa saham tersebut tapi dibatalkan.

Betapa tidak. Dengan rencana mendatangkan pesawat baru hingga 700-an unit dari Boeing (222 unit), Airbus (234 unit), dan ATR itu tentu saja orang bertanya-tanya bagaimana

Rusdi Kirana akan membiayai secara efektif.

Dapat ditayangkan potensi risiko yang sangat mungkin terjadi mengir pembelian pesawat, *spare parts*, maupun produk pendukung mau tidak n harus menggunakan mata u asing. Mayoritas pendapatan L Air Group adalah mata uang lo yang cenderung fluktuatif.

Dengan besarnya burden al beban yang dipikul oleh Lion atas belanja pesawat sebanyak itu yang penandatanganan pembelian berlangsung istimewa karena disaksikan langsung oleh Presiden AS Barack Obama untuk Boeing dan Presiden Prancis Francois Hollande untuk Airbus seandainya mengalami *misman* tentu akan menyeret berbagai insitu kesangan, baik swasta, BUMN, maupun asing yang turut membiayainya.

Belum lagi penyiapan megaproy Lion Air Group untuk membangun bandar udara sendiri di Rangkasbitu, Banten, yang menyedot biaya tid sedikit. Apabila maskapai ini mengala "batuk-batuk" atau bahkan kolap misalnya—dan mudah-mudahan tid terjadi—tentu akan menimbulkan efek domino bagi perekonomian nasional.

Kita masih akan menyaksikan bebagai aksi akrobatik Lion Air Groc ini dalam waktu yang akan datang dan juga menyaksikan seberapa tegas pemerintah memperlakuka maskapai yang dianggap terla sering "menyengsarakan" calon penumpang itu.

Adakah langkah Rusdi Kirana yang kini berhubungan erat dengan pus kekuasaan itu merupakan salah sat strategi politik agar kelompok usad yang didirikannya itu tidak mudah digoyangi Wallahu a'lam bisshauw Kita tunggu saja kelanjutan ceritanya.

Agus Riewanto  
agusriewanto@yahoo.com

Doktor Ilmu Hukum  
Pengajar  
di Fakultas Hukum  
gram Pascasarjana  
Jatis Sebelas Maret



## Konsekuensi Putusan Hakim Sarpin

**H**akim tunggal Pengadilan Negeri Jakarta Selatan (PN Jalsel) Sarpin Rizaldi memenangkan gugatan praperadilan yang diajukan Komisaris Jendral Polisi Budi Gunawan (Komjen BG), calon tunggal Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolda) yang ditetapkan berstatus hukum tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam kasus "rekening gendut".

KPK kalah melawan Komjen BG. Kini putusan praperadilan ini terus menjadi polemik, mengundang kontroversi, dan mencuri perhatian publik. Dari aspek hukum, bagaimanakah nasib putusan praperadilan ini, apakah dapat segera dilaksanakan/dieksesuksi atau masih terdapat peluang bagi KPK untuk melakukan upaya hukum berikutnya atas kekealahannya melawan Komjen BG ini?

Paling tidak terdapat dua argumentasi dan penalaran hukum yang sama kuat dalam menyikapi putusan praperadilan ini. *Pertama*, putusan praperadilan ini dapat diajukan kasasi. Putusan praperadilan yang memenangkan Komjen BG ini tidak dapat segera dilaksanakan/dieksesuksi.

Posisi Komjen BG walaupun telah dimenangkan dalam praperadilan, namun tidak menghilangkan status hukumnya sebagai tersangka. Berdasarkan ketentuan UU No. 30/2002 tentang KPK, semua kasus korupsi yang ditangani KPK tidak bisa dihentikan dengan penerbitan surat perintah penghentian penyidikan (SP3). SP3 hanya dikenal dalam proses penyidikan korupsi yang dilakukan oleh penyidik kepolisian dan kejaksaan.

Artinya putusan hakim praperadilan tidak otomatis menggugurkan dugaan korupsi yang dilakukan Komjen BG. Praperadilan sendiri bukanlah peradilan tindak pidana korupsi (tipikor), melainkan peradilan hukum acara yang hanya berfungsi menilai sah dan tidaknya penangkapan, penahanan, dan penyidikan; belum memasuki ranah peradilan tipikor.

Bagi KPK, putusan praperadilan yang memenangkan Komjen BG dapat digunakan sebagai koreksi atas proses penyidikan KPK untuk diperbaiki, lalu dapat dilanjutkan lagi sesuai petunjuk salinan putusan hakim praperadilan.

KPK sebagai pihak yang kalah dalam kasus ini dapat melakukan upaya hukum berupa peninjauan kembali (PK) ke Mahkamah Agung (MA) dengan berpedoman pada ketentuan Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) No. 4/2014.

SEMA ini antara lain menyatakan putusan praperadilan dapat diajukan upaya hukum PK jika ditemukan indikasi

Pasal 83, dan Pasal 93 UU No. 8/1981 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP).

Alasan mengajukan kasasi ke MA dapat dibenarkan secara moral dan logika hukum sebab hakim tunggal Sarpin Rizaldi di PN Jakarta Selatan yang memutus perkara dengan memenangkan Komjen BG ini telah melampaui kewenangannya dalam menafsirkan sejumlah peraturan baik UU No. 8/1981 tentang KUHP maupun UU No. 20/2001 tentang Tindak Pidana Korupsi (UU Tipikor).

Hakim Sarpin Rizaldi diduga melanggar ketentuan Pasal 77, Pasal 82, dan Pasal 93 UU No. 8/1981 tentang KUHP yang telah rigid mengatur objek praperadilan, yaitu untuk menguji sah dan tidaknya proses penangkapan, penahanan, dan penyidikan dalam tindak pidana yang dilakukan oleh penuntut umum.

Hakim Sarpin Rizaldi menafsirkan makna "penetapan status tersangka" terhadap Komjen BG ini sama dengan "penangkapan dan penahanan", padahal penuntut umum KPK belum pernah menangkap dan menahan Komjen BG, ia baru ditetapkan sebagai tersangka, karena itu apa yang dilakukan KPK masih dapat dibenarkan menurut KUHP.

Hakim Sarpin Rizaldi juga telah melampaui kewenangannya dalam pemeriksaan sidang hukum acara formal praperadilan, karena telah nyata mendorong kasus ini masuk dalam sidang hukum material sistem peradilan tipikor.

Hakim telah menafsirkan ketentuan UU No. 20/2001 tentang Tipikor dengan menyatakan jabatan Kepala Bim Pembenan Karier Polri yang disandang Komjen BG pada 2003-2006 bukan merupakan pejabat negara, hanya tergolong pejabat eselon II, dan Komjen BG bukan aparat penegak hukum.

Hakim Sarpin Rizaldi menetapkan kasus rekening gendut dan gratifikasi yang diduga dilakukan Komjen BG bukan merupakan subjek hukum yang dapat disidik oleh KPK sebab berdasarkan UU No. 30/2002 tentang KPK lembaga ini hanya berhak menyidik kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat negara dan nilai korupsi di atas Rp1 miliar rupiah.

Jika dibaca secara seksama, dalam ketentuan UU No. 2/2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia dinyatakan semua jabatan di institusi Polri adalah aparat penegak hukum. Jika dibaca secara utuh, baik UU KPK maupun UU Tipikor menyatakan semua tindak korupsi dan gratifikasi yang dilakukan aparat negara apa pun kedudukannya dan seberapa besar jumlahnya tetap



korupsi yang patut diduga merugikan keuangan negara.

Karena itu, putusan praperadilan ini adalah putusan hukum yang menyatikan publik terutama karena salah dalam memaknai arti pejabat negara dan kerugian negara. Secara moral putusan praperadilan ini telah menyatikan nalar pikir tentang arti korupsi dan kerugian negara.

#### Preseden Buruk

Jika putusan praperadilan ini dilaksanakan/diekskusi, akan melahirkan preseden buruk bagi siapa pun untuk mengelak dituduh korupsi oleh KPK karena bukan pejabat negara. Lebih dari itu, akibat dari putusan praperadilan ini akan mendorong banyak orang yang ditetapkan berstatus hukum tersangka oleh KPK untuk mengajukan gugatan praperadilan ke KPK.

Praperadilan tergolong peradilan cepat dengan hakim tunggal dan diputus hanya dalam waktu tujuh hari maka upaya ini akan menjadi primadona bagi para tersangka untuk menggugat KPK. Itu berarti ke depan pengadilan negeri (PN) akan disibukkan untuk menyidangkan kasus gugatan praperadilan, padahal dalam doktrin UU tentang kekuasaan Pengadilan dan UU tentang Mahkamah Agung hakim dilarang menolak permohonan hukum.

Kedua, putusan praperadilan ini dapat segera dilaksanakan/diekskusi dan sejak putusan praperadilan ini dibacakan maka Komjen BG tidak lagi berstatus sebagai tersangka berdasarkan putusan pengadilan. KPK tak perlu mengeluarkan SP3 sebab dalam UU No. 30/2002 tentang KPK tidak mengenal SP3 dan yang berhak mengeluarkan SP3 hanya Polri.

Penanganan kasus ini adalah ranah KPK. Tanpa SP3 kasus korupsi yang diduga dilakukan oleh Komjen BG otomatis berhenti atas dasar putusan hakim praperadilan ini. Berdasarkan ketentuan dalam Pasal 45A ayat (1) dan (2) UU No. 3/2009 tentang Mahkamah Agung, putusan praperadilan di PN Jaksel yang memenangkan Komjen BG saat ini tidak bisa diajukan kasasi, bahkan tidak bisa dijadikan acuan hakim dalam memutus perkara sefarajutnya.

Pasal 45A ayat (1) UU MA menyatakan MA dalam tingkat kasasi mengadili perkara yang memenuhi syarat untuk diajukan kasasi, kecuali perkara yang oleh UU dibatasi pengajuannya. Dan ayat (2) menyatakan perkara yang diecualikan adalah putusan praperadilan, perkara pidana yang diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun dan/atau diancam pidana denda, serta perkara tata usaha

negara yang objek gugatannya berupa keputusan pejabat daerah. Jangkauan keputusannya berlaku di wilayah daerah yang bersangkutan.

Lebih dari itu, masih diperkuat oleh Putusan MK No. 65/PUU-IX/2011 yang menyatakan menghapus ketentuan Pasal 83 ayat (2) KUHP yang mengatur kewenangan penyidik/penuntut umum mengajukan banding atas putusan praperadilan.

MK berdasar acara praperadilan adalah acara cepat sehingga seharusnya tidak dapat dimohonkan pemeriksaan banding (baik oleh pemohon atau termohon). MK menilai Pasal 83 ayat (2) KUHP bertentangan dengan Pasal 27 ayat (1) dan Pasal 28D ayat (1) UUD 1945 hasil amandemen karena tidak mempersamakan kedudukan warga negara di dalam hukum dan pemerintahan serta tidak memberikan kepastian hukum yang adil.

Pasal 83 ayat (2) KUHP telah memperlakukan secara berbeda antara tersangka/terdakwa dan penyidik/penuntut umum dalam melakukan upaya hukum banding terhadap putusan praperadilan. Pasal 83 ayat (2) KUHP ini tidak sesuai dengan filosofi diadakannya lembaga praperadilan yang justru menjamin hak-hak tersangka/terdakwa sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

MK berpendapat untuk memperlakukan sama antara tersangka/terdakwa dan penyidik/penuntut umum dalam Pasal 83 ayat (2) KUHP terdapat dua alternatif. Pertama, memberikan hak kepada tersangka/terdakwa untuk mengajukan permohonan banding. Kedua, menghapuskan hak penyidik/penuntut umum untuk mengajukan permohonan banding.

Sesungguhnya filosofi diadakannya lembaga praperadilan sebagai peradilan yang cepat adalah untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap tersangka, terdakwa, penyidik, dan penuntut umum. Pemberian hak banding hanya kepada penyidik/penuntut umum seperti diatur dalam Pasal 83 ayat (2) bertentangan dengan UUD 1945.

Bulan sehabis terdapat putusan hakim praperadilan di PN Jaksel ini diduga oleh sebagian kalangan sangat kontroversial, namun putusan ini bersifat final dan binding yang tidak dapat dilakukan upaya hukum biasa. Penyidik KPK tidak bisa mengajukan upaya hukum terhadap putusan praperadilan ini berdasarkan UU MA dan putusan MK.

Manakah di antara dua pilihan argumentasi dan penalaran hukum yang akan dipergunakan KPK dalam merespons putusan praperadilan yang memenangkan Komjen BG ini? Kita tunggu saja.

Algooth Putranto  
algooth@gmail.com

Dosen Komunikasi  
di Fakultas Hukum  
dan Komunikasi  
Ika Soegijapranata  
Semarang  
Anggota staf  
komisioner KPI



## Simpaty dan Empaty untuk Presiden Brasi

Permainan politik tak ubahnya sepak bola dan yang menyakitkan kadang pemenang pertandingan justru bukan tim pensilik jainan agresif nan indah, malah kali justru tim yang membosankan yang mengandalkan efektivitas ktivitas.

biak Brasil tentu tak akan pernah dua pertandingan maha penting Dunia: tragedi Maracanazo (1950) tragedi Mineirazo (2014). Dua di itu mengempaskan kepercayaan epak bola indah jago bono hingga ik negeri itu adalah Brasil kalah diri mereka sendiri.

mbali bicara soal politik, permainan di tumpuk jelas sedang dimainkan rintih Brasil terhadap pemerintah nesia yang menustuskan untuk geksekusi warga Brasil yang atus terpidana mati dalam kasus edaran narkoba dan obat-obat rang (narkoba).

la awalnya, pemerintah Brasil serupa rintih Belgia: mengemukakan ratan kemudian menarik duta r. Belakangan Presiden Brasil a Rousseff memilih diplomasi makin keras dengan mendadak nda serah terima surat kepercayaan (nilitals) Duta Besar Indonesia Riyanto yang sudah diundang ra resmi.

nundaan serah terima credentials n sesuatu yang aneh karena sesuai 1 angka (4) UU No. 24/2000 tentang ajian Internasional, credentials adalah yang dikeluarkan oleh presiden menteri yang memberikan kuasa da satu atau beberapa orang yang ahli pemerintah Republik Indonesia k menghadiri, merundingkan, atau menerima hasil akhir suatu injian internasional.

lum tafa cara komunikasi yang paling rihana, misalnya adit pengantijn a, duta besar tak ubahnya (nuk) ah atau subr mangona yang s diterima dengan baik karena nkili pihak tamu. Cacak lampuh

menjadi pemandu dalam setiap langkah tamu agar nyaman, sedap dipandang mata, dan hati tuan rumah sebagai penyelenggara acara berkenan dan gembira.

Dalam kasus Duta Besar Toto, cacak lampuh pemerintah Indonesia ternyata tidak dipertaya tuan rumah, apalagi—jika benar—penundaan penerimaan credentials tersebut dilakukan di depan calon duta besar negara lain.

Bisa disimpulkan ketidakpercayaan ditunjukkan secara formal dan dilakukan terbuka di depan tamu lain. Jika mahu ada tingkatannya, ini malu "tingkat dewa". Saya mendukung tindakan Presiden Joko Widodo yang menarik Duta Besar Toto Riyanto.

Persoalan penolakan credentials dalam kancah hubungan internasional termasuk jarang terjadi karena tindakan tersebut dilakukan sebagai hard diplomacy. Sebelum Brasil, sejatinya Israel juga melakukan hal serupa pada September tahun lalu.

Gara-gara Selandia Baru mendukung Palestina maka Presiden Israel Reuven Rivlin menolak credentials Duta Besar Selandia Baru Jonathan Curr. Akibat duta besar Negeri Kiwi yang sedianya menyeter credentials memilih balik kanan ke tempatnya memangkai di Turki.

Contoh lain penolakan credentials yang sangat melegenda tentu saja yang dialami delegasi Afrika Selatan. Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 1974 menolak credentials duta besar Afrika Selatan karena pemerintah yang dikelola landa dan novik keturunan Belanda tersebut ngiyet menjalankan politik apartheid.

### Tindakan Emosional

Dalam cara lain, jangan lupa Indonesia juga pernah memperlakukan kurang hormat duta negara lain. Saat itu menjelang Piala Dunia 1958, tim sepak bola kita memilih menolak bertanding melawan duta bangsa Israel di lapangan hijau dengan alasan

penindasan bangsa Palestina.

Dalam catatan saya, hubungan Indonesia dan Brasil sejak dibuka pada 1953 termasuk naik turun. Hangat di masa Soekarno lalu dingin di masa Soeharto setelah aneksasi Timor Timur dan mulai kembali mesra setelah Timor Leste merdeka dari Indonesia.

Pada 2011, saya menyaksikan Menteri Hubungan Luar Negeri Brasil Antonio de Aguiar Patriota didampingi Duta Besar Brasil untuk Indonesia Paulo Alberto Da Silveira Soares mencatatkan sejarah sebagai negara Amerika Selatan pertama yang meneken perjanjian hubungan kerja sama dengan Asia Tenggara dan Indonesia khususnya dalam kerangka kerja sama Selatan-Selatan.

Kesepakatan di Bali itu kemudian dilanjutkan dalam pertemuan-pertemuan pemimpin kedua negara dengan sejumlah kelanjutan di tingkat global. Kehangatan kedua negara tersebut adalah hasil dari upaya yang sangat panjang sejak Presiden Abdurrahman Wahid alias Gus Dur dan Presiden Fernando Henrique Cardoso saling berkunjung pada 2000 dan 2001.

Tentu saja dengan tingkah emosional Presiden Dilma Rousseff membela pengedar narkoba saat ini, saya cukup mengkhawatirkan hubungan kedua negara yang semakin intensif. Salah satunya tercermin dari lonjakan angka perdagangan kedua negara atau yang paling kasatmata adalah impor alat utama sistem persenjataan (alutsista).

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU) kini memiliki pesawat tempur Super Tucano sementara TNI Angkatan Darat (AD) mendapat peluru kendali (rudal) jarak menengah dari Avibras. Dengan mestarnya hubungan ekonomi kedua negara, tidak sepatutnya Brasil bertindak serupa Australia yang secara tragis mengungkit bantuan untuk korban tsunami di Aceh dan mengaitkannya dengan nasib warga negeri itu yang segera dieksekusi.

Sejatinya ekspresi diplomatik Brasil

maupun Australia yang menurut "mengharukan" tersebut saya l akibat politik internal yang mend pemimpin kedua negara berting laku kurang apik. Sudah men fakta, sejak tahun lalu Presiden Di Rousseff mendapat beban akibat k korupsi Petrobras, sementara Pend Menteri Australia Tony Abbott su dua kali kena most tidak percaya parlemen.

Tak hanya tersandung kasus kor Petrobras, Presiden Dilma Rousseff terbebani persoalan ekonomi dalam ni sejak berkeras membangun sejun megaproyek untuk Piala Dunia y ternyata memboalkan penurunan tin kepercayaan yang drastis.

Dengan besarnya tekanan di da negeri, saya memberikan simpaty empaty untuk tidak heran dan terk melihat pemimpin Negeri Sas tersebut lantas seperti membar dirinya membabi buta mengguna isu hukuman mati terhadap warga yang segera dilaksanakan di Indon.

Lalu bagaimana dengan Presi Indonesia John Widodo sebagai pemit negara yang menjadi bulan-bular Saya yakin keributan antara Kopoli Republik Indonesia (Polri) dan Ko Pemberantasan Korupsi (KPK) mer satu hal yang membuat Presiden J Widodo tidak boleh bermain-n dengan konsistensi ketegasan.

Tidak sepatutnya pula Presiden. Widodo yang menyuarakan Nawa mengulang langkah Presiden Su Bambang Yudhoyono yang sepan masa pemerintahannya tak lemu u ragu-ragu dalam melaksanakan ekse mati terhadap para penjahat k narkoba.

Dalam kondisi saat ini Presi Jokowi dan bangsa Indonesia justru balknya memberikan simpaty dan em secara terbuka kepada sahabat ki Amerika Selatan yang mengharu tersebut karena dengan logika ap hukum positif di Indonesia menyata narkoba adalah kejahatan berat y diancam hukuman mati!



Aris Setiawan  
ariss@yahoos.com

sis dan pengajar  
di Institut Seni  
Indonesia (ISI)  
Solo



## Badan Ekonomi Kreatif dan Nasib Seniman

Presiden Joko Widodo (Jokowi) telah membentuk Badan Ekonomi Kreatif (BEK) pada 28 Januari 2015 lalu yang dijuluki Triawana Munaf. Sebenarnya ekonomi kreatif telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat negeri ini. Para khusus sektor ekonomi kreatif dapat perhatian dan pembinaan dari pemerintah pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Para kronologis kebijakan ekonomi kreatif dimulai dari pernyataan Presiden untuk meningkatkan industri kreatif dan kreativitas bangsa yang tertera dalam Rencana Strategis Indonesia 2007. Para tersebut kemudian berubah menjadi Rencana Strategis 2009. Selanjutnya terbit Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 101/2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.

Setelah itu, kemudian diikuti penerbitan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 12/2011 yang menjadi dasar untuk terbentuknya kementerian baru, yaitu Kementerian Pariwisata, Ekonomi Kreatif yang dipimpin oleh Mari Elka Pangestu (Syahrul di D., 2014).

Setelah itu, kementerian ini telah dan di tempat. Kemudian ini tak lupa memberi sumbangan berarti sektor perekonomian bangsa.

Hal ini dibuktikan Koran Tempo (12 Januari 2015), kementerian ini pada 2014 hanya menyumbang 6% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan 2014 naik tipis menjadi 7%.

bagai kementerian anyar kala itu akan memang kurang pengalaman. Kemudian ini justru sibuk menggelar pameran dan workshop karya-karya seni.

Hal ini tak jauh beda dengan kegiatan yang dilakukan lembaga, badan, dan instansi lain. Walaupun, kementerian ini bisa berperan dan berfungsi.

Hal ini sebagai mengandalkan program-program yang usang alias tua warna baru, bahkan terkesan atasan yang diselenggarakan hanya untuk menghabiskan anggaran.

Hal ini esien Jokowi berusaha membenahi or ini, namun jika kegiatan yang dikeluarkan BEK masih menurut yang sedang program lembaga sebelumnya, itu dipastikan lembaga ini tidak mampu memberi kontribusi

yang signifikan.

Dibutuhkan sentuhan kreatif agar program yang dimunculkan dan diselenggarakan mampu menarik simpati "pasar". Industri kreatif di Indonesia dewasa ini dihadapkan dengan masalah pelik, terutama pembajakan.

Industri musik, misalnya, hari ini satu karya dibuat, besok ribuan karya bajakannya tersebar. Internet menjadi salah satu ruang yang mempermudah praktik pembajakan karya ini.

Setiap orang dapat dengan mudah secara gratis dengan hanya sekali sentuh, akibatnya banyak rumah produksi rekaman harus gulung tikar karena terus merugi.

Musisi yang karyanya dikenal luas tak mendapatkan royalti sepadan. Pajak yang seharusnya dialokasikan untuk negara semakin berkurang nilainya.

Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah yang cukup berat bagi BEK.

Kini anggaran yang didapatkan lembaga ini hanya Rp1 triliun. Jauh di bawah anggaran yang diperoleh lembaga dan institusi terdahulu dengan maksud pendirian yang sama.

Dengan minimnya dana, otomatis program yang akan diadakan harus matang dan terencana dengan baik, serta jelas tolok ukur keberhasilannya. Kita tentu dapat berguru pada negara-negara lain yang telah mampu mengembangkan industri kreatif.

Negara yang berhasil itu misalnya Singapura dan Malaysia dengan titik berat sektor pariwisata, Jepang dan Thailand dengan titik berat industri restoran yang tersebar di banyak negara di Eropa, dan Korea Selatan dengan industri film dan musik.

Di sektor makanan atau kuliner, misalnya, di beberapa survei menyebut rendang (masakan asal Padang) sebagai makanan paling enak dan digemari di dunia, namun kita begitu sulit menjumpai restoran Indonesia di luar negeri. Bandingkan dengan restoran Thailand yang begitu menjamur.

Di sektor kesenian, hampir setiap daerah di negeri ini memiliki ragam seni yang unik dan khas, namun tak mampu dipromosikan secara baik. Selama ini yang dikenal hanya Bali, di luar itu masih belum tersentuh.

Di sektor fashion, batik memiliki peluang yang besar, tinggal bagaimana mengemas dan mengolaknya agar menjadi lebih dikenal masyarakat dunia. Itu semua tidak akan berjalan tanpa keseriusan dan dukungan besar

dari Presiden Jokowi.

Yang ditekankan di industri kreatif adalah kreativitas. Membuat sesuatu yang sudah ada menjadi lebih istimewa. Sayangnya, selama ini yang dihargai hanya aspek kekayaan yang berupa hasil karya.

Di sektor kesenian, misalnya, seniman sebagai kreator jarang sekali mendapat penghargaan yang sepadan. Perhatian pemerintah berupa perlindungan terhadap nasib hidup seniman masih angin-anginan. Seniman dilirik sejauh mampu menghasilkan karya bermutu.

Selengkapnya, pemerintah sama sekali tak terlibat dalam proses dan perjalanan panjang dalam membuat karya itu. Tak perlu heran saat kemudian kehidupan seniman di Indonesia masih di bawah standar.

### Makelar

BEK idealnya tidak hanya bertindak sebagai makelar atau cukong seni yang menimbun dan mengumpulkan karya seni kreatif kemudian menjualnya dengan harga selangit.

BEK harus terlibat dalam merangsang atau membangun sisi kreatif seniman. Salah satu jalannya dengan memerhatikan nasib mereka. Dengan demikian, industri kreatif adalah proyek jangka panjang yang akan senantiasa berkelanjutan.

Industri kreatif memerlukan proses yang tak sebentar. Industri kreatif tak bisa berorientasi hasil instan, bukan pula musiman, hari ini dibentuk, besok sudah mampu memajang dan menjual banyak karya, seolah hanya menjadi tengkulak barang dagangan.

Kreativitas tidaklah dapat ditentukan oleh waktu. Dibutuhkan kesabaran dan ketekunan untuk menghasilkan karya yang baik dan unggul. Yang paling penting adalah kesadaran menghargai proses yang baik dan jujur.

Contohnya, jangan semata-mata melihat keberhasilan industri musik dan film Korea Selatan yang digandrungi dunia saat ini, namun lihatlah bagaimana proses dan jejak sejarah panjang pemerintah maupun pihak terkait dalam membangun industri itu.

Intinya, tirulah kesuksesan proses, bukan hanya hasil. Ironisnya, selama ini kita justru semata-mata meniru hasil, bukan laku proses, akibatnya Indonesia menjadi bangsa peniru alias penjiplak.

Urahan industri film kita yang kekor-korean. Ini bisa dilihat dari jalan cerita hingga gaya penampilan. Gaya musik kita cenderung kebarat-baratan. Mustahil

kita akan dapat bersaing dengan negara lain jika sekadar menjiplak karya mereka tanpa sentuhan karya kita sama sekali.

Banyak karya kreatif bermutu dan kreativitas anak negeri yang selamanya luput dari perhatian pemerintah. Kita bisa melihat bagaimana mu karinding dan wayang talip di Bandung yang mulai dilirik pasar.

Banyak rumah sakit jiwa (penjara di Inggris) serta Pran yang berbondong-bondong memerhatikan gamelan di Bekonang, Sukoharjo Jawa Tengah sebagai sarana terapi psikologis pasien dan narapid (lembaga yang bergerak di bidang ini bernama Good Vibrations).

Festival musik etnik mampu menyeduk ribuan penonton dan penampil di luar negeri, serta hal yang paling berharga adalah akik kini berharga jual selangit dan menjadi primadona masyarakat kota. Akik menjadi barang mewah yang diburu dan dicari.

Jika BEK tanggap, semua itu dapat menjadi lahan yang potensial untuk digarap, salah satunya dengan member regulasi sertifikasi bagi produk-produk yang dianggap layak, misalnya un akik.

Bagaimanapun juga terbentuknya lembaga ini mau tak mau mengharuskan karya seni dewasa ini harus dinilai dengan hitung-hitungan untung-rugi.

Karya seni sebagai bagian penting dari kebudayaan menjadi komoditas dengan dilabeli hal Ekonomi kreatif kemudian semua mata berbicara tentang harga seni karya. Muaranya adalah kapitalisme.

Ini mengubah cara pandang kita terhadap karya yang baik adalah yang laku pasar, bukan yang mampu memberi manfaat besar bagi kehidupan sesuai hal ini menjadi tantangan BEK.

Lembaga ini sebaiknya tak semata menjual namun juga menjajeks keseimbangan iklim kebudayaan negeri ini. Itu semua dapat berjal jika kepemimpinan BEK tidak sem berpijak kapitalisme alias hanya meng setoran.

Dalam setiap kegiatan yang hendak dilakukan alangkah lebih baik jika didiskusikan terlebih dahulu dengan semua elemen dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Dengan demikian, BEK tak hanya menjadi lembaga yang mampu memayui karya-karya kreatif, namun juga kreator, seperti seniman.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax : 7151448 Surakarta 57102

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Pada hari ini : Senin, tanggal: 22 Juni 2015, berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Perihal Penunjukan Dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Pembantu.

Nama : Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.

Pangkat/Gol : Lektor Kepala/ IVa

Jabatan : Pembimbing Utama

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini sedang dalam proses pembimbingan skripsi:

Nama : Silvina Amilda Sari

NIM : A310110167

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul : **Kohesi Leksikal Pada Wacana Opini Surat Kabar Harian  
Solopos Edisi Februari 2015**

| NO | TAHAPAN                      | TANGGAL          | KETERANGAN |
|----|------------------------------|------------------|------------|
| 1. | Penunjukan Dosen Pembimbing  | 24 Oktober 2014  | Lancar     |
| 2. | Proposal                     | 26 Oktober 2014  | Lancar     |
| 3. | Rencana Penelitian           | 30 Oktober 2014  | Lancar     |
| 4. | Kerangka Penelitian          | 2 November 2014  | Lancar     |
| 5. | Pengumpulan Data             | 1 Januari 2015   | Lancar     |
| 6. | Analisis Data                | 1 Februari 2015  | Lancar     |
| 7. | Penyusunan/Penulisan Skripsi | 10 Februari 2015 | Lancar     |


Demikian Berita Acara Bimbingan Skripsi ini dibuat untuk diketahui dan digunakan seperlunya oleh pihak yang berkepentingan.

Surakarta, 2 Juli 2015

Mengetahui,  
a.n Dekan, Ketua Program Studi

Pembimbing,

  
Drs. Zainal Arifin, M.Hum.  
NIK. 855

  
Drs. Andi Haris P, M.Hum.  
NIK. 412





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax : 7151448 Surakarta 57102

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

Pada hari ini : Senin jam : 10.00 WIB tanggal : 22 Juni 2015 berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta No. 896/FKIP/A.3-II/VI/2015 tanggal 17 Juni 2015 perihal Susunan Team Penguji Skripsi Sarjana S-1.

A. Ketua : Nama : Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.  
Jabatan/Gol : Lektor Kepala/ IVa  
B. Sekretaris : Nama : Dra. Atiqa Sabardilla, M.Hum.  
Jabatan/Gol : Lektor Kepala/ IVb  
C. Anggota : Nama : Drs. Yakub Nasucha, M.Hum.  
Jabatan/Gol : Lektor Kepala/ IVc

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini telah menempuh ujian skripsi:

Nama : Silvina Amilda Sari  
NIM : A310110167  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul : **Kohesi Leksikal Pada Wacana Opini Surat Kabar Harian Solopos Edisi Februari 2015**

LULUS dengan nilai: AB/336 (TIGA KOMAT TIGA PULUH ENAM)

Demikian Berita Acara Ujian Skripsi ini dibuat untuk diketahui dan digunakan seperlunya oleh pihak yang berkepentingan.

Anggota

Sekretaris

Ketua

Drs. Yakub Nasucha, M.Hum.  
NIP. 195705131984031001

Dra. Atiqa Sabardilla, M.Hum.  
NIK. 472

Drs. Andi Haris P, M.Hum.  
NIK. 412

Mengetahui,

Dekan FKIP UMS

Ketua Program Studi

Prof. Dr. Harun Joko P, M.Hum.  
NIP. 196504281993031001

Drs. Zainal Arifin, M.Hum.  
NIK. 412



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani TromolPos 1 – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax : 7151448 Surakarta 57102

---

**PENGESAHAN REVISI SKRIPSI**

Nama : SILVINA AMILDA SARI  
Nim : A310110167  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Ujian Dilaksanakan  
Pada Hari/Tgl : Senin, 22 Juni 2015  
Judul Skripsi : **KOHESI LEKSIKAL PADA WACANA OPINI  
SURAT KABAR HARIAN SOLOPOS EDISI  
FEBRUARI 2015**

Skripsi tersebut di atas telah direvisi dan disahkan:

Pada Tanggal : 1 Juli 2015 Pada Tanggal : 2 Juli 2015 Pada Tanggal : 29 Juni 2015  
Penguji I Penguji II Penguji III

Drs. Andi Haris P., M.Hum.  
NIK. 412

Dra. Atiqah Sabardila, M.Hum.  
NIK. 472

Drs. H. Yakub Nasucha, M.Hum.  
NIP. 1957051311984031001